

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
ANALISIS QS. AN-NAHL AYAT 125**

SKRIPSI

OLEH
KHUSNUL KHOTIMAH
(08110030)



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Maret, 2012**

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
ANALISIS QS. AN-NAHL AYAT 125**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd. I)

OLEH
KHUSNUL KHOTIMAH
(08110030)



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Maret, 2012**

HALAMAN PERSETUJUAN

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
ANALISIS QS. AN-NAHL AYAT 125

SKRIPSI

OLEH
KHUSNUL KHOTIMAH
(08110030)

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing

ISTIFANAH ABU BAKAR, M.Ag
NIP. 197707092003122004

Tanggal, 12 Maret 2012

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd I
NIP. 19651205 199403 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANALISIS
QS. AN-NAHL AYAT 125**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

KHUSNUL KHOTIMAH
(08110030)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji dengan nilai B+ dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Pada tanggal: 5 April 2012

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. Hj. Sulalah M.Ag

NIP. 196511121994032002

Sekretaris Sidang

Isti'anah Abu Bakar, M.Ag

NIP. 197707092003122004

Pembimbing

Isti'anah Abu Bakar, M.Ag

NIP. 197707092003122004

Penguji Utama

Dr. H. M. Zainuddin, MA

NIP. 19620507 199503 1 001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati karya ini aku persembahkan kepada:

Bapakku Moh Hasyim yang sudah memberikan dukungan penuh secara materil dan moril juga do'a kepada penulis untuk menuntut ilmu.

Umiku tersayang Hj. Mabruroh yang telah mendidik, membesarkan, mencurahkan kasih sayang dan segala perhatiannya kepadaku dan dengan ikhlas selalu mendoakanku dalam menempuh pendidikan tinggi yang melelahkan ini namun insyaallah bermanfaat.

My beyonce Nur Saifi yang selalu mendoakan dan yang tanpa henti membantu, memberi semangat, motivasi serta dukungan yang tak pernah membuat putus harapanku sampai rampunglah tugas akhirku.

Saudaraku Hj.Afidatul Munawaroh, Moh.Furqon, H.Saud Afandi dan Misbahul Huda, yang selalu menjadi motivator dalam hidupku

Keponakanku Afis, Dian, Zaky, Nafa, Agus, Widad, Aab, Salwa, Nabila, Zila, Zidan, Albi, Dafa dan Dafi yang slalu membuatku tersenyum
&

Orang-orang yang berada di lingkunganku yang membantuku dalam proses pengembangan diri.

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.
(QS. N-Nahl 125)¹

¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya, 1999. Semarang: Penerbit Cv As-Syifa'

Isti'anah Abu Bakar, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Khusnul Khotimah
Lamp : 1 (Satu) Eksemplar

Malang, 12 Maret 2012

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN
Maulana Malik Ibrahim Malang
Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi tersebut di bawah ini:

Nama : Khusnul Khotimah
NIM : 08110030
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Analisis QS. An-Nahl 125

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Isti'anah Abu Bakar, M.Ag
NIP. 197707092003122004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 12 Maret 2012

Khusnul Khotimah
NIM. 08110030

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah rabbil 'Alamin, segala puji bagi Allah swt. atas rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik meskipun masih jauh dari kesempurnaan. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. atas jasanya sehingga kita dapat merasakan indahnya Islam dan manisnya ilmu pengetahuan.

Peran guru dalam sebuah proses pembelajaran memiliki andil yang sangat besar. Maka dari itu guru haruslah memiliki beberapa kompetensi untuk mewujudkan pembelajaran yang bermutu. Diantaranya yakni guru haruslah dapat meningkatkan kemampuan siswa dengan pelayanan pembelajaran yang maksimal. Dalam hal ini mengeksplorasi konsep pembelajaran serta pengaplikasiannya QS. An-Nahl 125, selama ini diidentikkan dengan ayat yang menunjukkan pada metode pembelajaran. Penelitian ini mengeksplorasi QS. An-Nahl 125 sebagai konsep pembelajaran untuk kemudian diaplikasikannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi 3 konsep yang terdapat didalam Surat An-Nahl 125 untuk dijadikan pijakan dalam pembelajaran PAI (*Hikmah, Mau'idzah, Jidal*). Ada tiga rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1). Bagaimana Konsep *Hikmah* pada PAI Islam? (2). Bagaimana Konsep *Mau'izhah* pada PAI? (3). Bagaimana Konsep *Jidal* pada PAI?

Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar, karena tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan izin, motivasi serta do'anya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ayahanda (Moh. Hasyim) dan Ibunda (Hj. Mabruroh) yang sudah menunjukkan kepada penulis tentang pentingnya sebuah ilmu. telah memberikan dorongan moril dan materiil serta yang selalu mendoakan dan yang tanpa henti memberi semangat dan dukungan kepada penulis.

2. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Yang terhormat Bapak DR. H. M. Zainuddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Yang terhormat Bapak Drs. Moh. Padil, M. Pd. I, selaku Ketua Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Yang terhormat Bapak Marno, M. Ag, selaku ketua pelaksana program PKLI Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun Akademik 2012/2013.
6. Yang terhormat Ibu Isti'anah Abu Bakar, M.Ag, selaku dosen Pembimbing yang telah membimbing dengan sabar dan ikhlas memberikan pengetahuan dan ilmunya sehingga skripsi ini terelesaikan dengan baik dan benar.
7. Sahabatku Muslihatul Ula, Yanti Kamiarsih, Devi Kurnia, Lativa Latansa, Laily Nur Ariva dan sahabat-sahabat yang lainnya yang selalu menjadi teman disaat aku dalam keadaan senang dan duka.
8. Semua kakak-kakakku dan keponakanku yang lucu-lucu. Mereka adalah inspirator dalam segala hal bagiku.
9. Dulur-Dulur HIJU tercinta (Ana, Dwi, Fia, Lela dan Rohma) sehidup seperjuangan dalam rumah tangga kontrakankan, yang sudah banyak sekali memberi support dalam perkuliahan.
10. Dulur-Dulur HIMMABA yang telah memberi warna dan memberi banyak pengalaman dalam hidupku.

Malang, 12 Maret 2012
Penyusun,

Khusnul Khotimah
NIM. 08110030

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Ri no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ء	=	'
د	=	d	ع	=	'	ئ	=	y
ذ	=	dz	غ	=	gh			
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = a

Vocal (i) panjang = i

Vocal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

wa = او

ya = ائ

û = او

î = ائ

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Posisi Penelitian	17
Tabel 2 Komponen Yang Mempengaruhi Pembelajaran PAI.....	48
Tabel 3 Konsep Pembelajaran PAI dan QS. An-Nahl 125.....	114

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
NOTA DINAS	vii
PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Tujuan Pembahasan	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Penegasan Istilah.....	13
F. Penelitian Terdahulu	15
G. Sistematika Pembahasan.....	18

BAB II: KAJIAN TEORI.....	20
A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	20
1. Pengertian Pembelajaran	20
2. Pengertian Pendidikan Agama Islam	23
3. Fungsi Pendidikan Agama Islam	31
4. Tujuan Pendidikan Agama Islam	36
5. Hakikat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	41
B. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pembelajaran PAI	42
1. Kondisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	42
2. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	44
3. Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	45
4. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	48
BAB III: METODE PENELITIAN.....	53
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	53
B. Sumber Data	53
C. Metode Pengumpulan Data	55
D. Teknik Analisa Data	56
BAB IV: PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	59
A. Deskripsi Surat An-Nahl	59
B. Kandungan Q.S An- Nahl 125.....	64
1. Kata <i>Hikmah</i> dalam berbagai penafsiran	64
2. Kata <i>Mau'izhah hasanah</i> dalam berbagai penafsiran	69
3. Kata <i>Jidal</i> dalam berbagai penafsiran	74

BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	83
A. Konsep <i>Hikmah</i> Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	86
B. Konsep <i>Mau'izhah hasanah</i> Pada Pembelajaran Pendidikan Islam.....	95
C. Konsep <i>Jidal</i> Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	106
BAB VI: PENUTUP.....	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA	
118s	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Khotimah, Khusnul. 2012. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Analisis QS. An-Nahl 125. Skripsi, Jurusan: Pendidikan Agama Islam, Fakultas: Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Dosen Pembimbing: Isti'anah Abu Bakar. M.A.g

Peran guru dalam sebuah proses pembelajaran memiliki andil yang sangat besar. Maka dari itu guru haruslah memiliki beberapa kompetensi untuk mewujudkan pembelajaran yang bermutu. Diantaranya yakni guru haruslah dapat meningkatkan kemampuan siswa dengan pelayanan pembelajaran yang maksimal. Dalam hal ini mengeksplorasi konsep pembelajaran serta pengaplikasiannya QS.An-Nahl 125, selama ini diidentikkan dengan ayat yang menunjukkan pada metode pembelajaran. Penelitian ini mengeksplorasi QS.An-Nahl 125 sebagai konsep pembelajaran untuk kemudian diaplikasikannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi 3 konsep yang terdapat didalam Surat An-Nahl 125 untuk dijadikan pijakan dalam pembelajaran PAI (*Hikmah, Mauidzah, Jidal*). Ada tiga rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1). Bagaimana Konsep *Hikmah* pada PAI Islam? (2). Bagaimana Konsep *Mau'izhah* pada PAI? (3). Bagaimana Konsep *Jidal* pada PAI?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menggunakan pendekatan deskriptif dengan kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui, mengumpulkan buku-buku dan kitab-kitab tafsir yang menerangkan tentang penafsiran QS. An-Nahl ayat 125 dan buku-buku yang menjelaskan tentang pembelajaran PAI serta literatur-literatur lainnya, seperti majalah, koran, makalah, internet dan lain sebagainya yang mendukung dalam pembahasan skripsi ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dalam Surat An-Nahl 125, terdapat pembelajaran yang bagus, karena konsep (*Hikmah, Mauidzah, Jidal*) yang sudah peneliti telusuri sangatlah relevan untuk dijadikan pijakan dalam pembelajaran agama Islam, 3 konsep dalam An-Nahl menurut peneliti sama halnya dengan 3 domain belajar (*Afektif, Kognitif dan Psikomotorik*). Ketiga konsep dalam QS.An-Nahl 125 (*Hikmah, Mauidzah, Jidal*) lebih menekankan pada bagaimana seharusnya konsep (*Hikmah, Mauidzah, Jidal*) diimplementasikan.

Kata kuncinya: *Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam dan QS. An-Nahl 125*

ABSTRACT

Khotimah, Khusnul. Of 2012. Islamic Education Learning QS Analysis. An-Nahl 125. Thesis, Department: Islamic Education, Faculty: Tarbiyah State Islamic University (UIN) Malang. Supervisor: Isti'annah Abu Bakar. M.A, g

The role of teachers in a learning process has a very large share. Thus the teacher must have some competence to achieve quality learning. The teacher must be able to improve students' ability to service the maximum learning. In this case study explores the concept and its application QS. An-Nahl 125, has been identified with the paragraph that indicates the method of learning. This study explores QS. An-Nahl 125 as the concept of learning for later application.

This study aimed to explore three concepts contained in Surat An-Nahl 125 to be used as a foothold in the learning PAI (*Hikmah, Mauidzah, Jidal*). There are three formulation of the problem in this study are (1) How does the concept of PAI *Hikmah* of Islam? (2). How *Mau'izhah* on PAI concept? (3). How *Jidal* concept to PAI?

This research is qualitative, descriptive approach to the library (library research). Techniques of data collection is done through, collecting books and books of commentary that explains about the interpretation of Sura. An-Nahl verse 125 and books that explain about learning PAI and other literature, such as magazines, newspapers, paper, internet and others who support the thesis of this discussion.

The results of this study indicate that in Surat An-Nahl 125, there is a good learning, because the concept (*Hikmah, Mauidzah, Jidal*) which has investigators searching is relevant for a foothold in the Islamic religious learning, three concepts in the An-Nahl according to researchers as well the three domains of learning (cognitive and Psychomotor Afektif.). The third concept in QS. An-Nahl 125 (*Hikmah, Mauidzah, Jidal*) more emphasis on how should the concept (*Hikmah, Mauidzah, Jidal*) is implemented.

The key word: *Learning, Islamic Education and QS. An-Nahl: 125*

BAB I PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Pendidikan dimaknai sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.¹ Sedangkan menurut Freeman Butt, pendidikan adalah kegiatan menerima dan memberi dari generasi ke generasi berikutnya.² Pendidikan diibaratkan sebagai rumah yang dapat menaungi penghuninya dari sengatan matahari dan hujan. Tetapi rumah tidak dapat dibangun dalam awang-awang, melainkan harus ditata sedemikian rupa sehingga menjadi indah dan asri. Oleh karena itulah mereka yang membangun dan mendirikan rumah tentunya bertanggung jawab atas terbentuknya rumah yang indah dan asri agar dapat menjadi tempat berteduh yang nyaman untuk dirinya, pasangan hidupnya dan anak-anaknya. Begitu pula dalam mendidik anak, apabila anak diarahkan sesuai dengan kapasitas potensi dan perkembangan serta tahapan-tahapan yang akan dilaluinya, maka anak akan menjadi penyejuk sanubari dan menyenangkan bila dipandang mata.³

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

¹ M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan* (Malang Bayu Media Publishing edisi kedua cetakan pertama, 2006) hlm.116.

² *Ibid*, hlm.116

³ Abu Bakar Baraja, *Mendidik Anak Dengan Teladan*.(Jakarta: Studio Press, 2006) hlm.1

Artinya: *"Ya Tuhan Kami, anugrahanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyejuk hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (Al-Furqon 74)"*.⁴

Berdasarkan ayat yang tercantum di atas, anak harus dididik agar dapat berguna sebagai penyejuk hati dan pemimpin bagi orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut merupakan salah satu tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI). Tujuan PAI berupaya membentuk anak didik menjadi anak didik yang muslim sejati, anak shaleh, serta berakhlakul karimah dan berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Melihat tujuan PAI tersebut, guru PAI mempunyai peranan penting guna ikut menentukan pertanggung jawaban moral bagi peserta didik, selain itu guru PAI diharuskan memiliki kesiapan dan emosional yang mantap lahir batin serta mempunyai kesanggupan atas dirinya untuk menjalankan amanah terhadap peserta didik dan terhadap Allah SWT.⁵

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدِّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: *"Setiap anak yang dilahirkan ke dunia itu dalam keadaan suci. Hanya kedua orang tuanyalah yang membuat anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi". (HR. Bukhari Muslim).*

Dari hadist atas dapat dipahami bahwa manusia di lahirkan ke dunia ini pertama kalinya tidak mengetahui apa-apa. Teori Behaviorisme dalam psikologi beranggapan bahwa manusia bukan baik dan bukan juga jahat semenjak lahir. Dia

⁴Al-Qur'an dan Terjemahannya. (Tangerang: Tiga Serangkai.2007) hlm. 366

⁵ Zuhairini. *Metodologi Pendidikan agama*.(Surabaya: Ramadani, 1993) hlm. 45.

adalah tabula rasa, putih seperti kertas .maka pendidikanlah yang memegang peranan membentuk pribadinya.⁶

Pendidikan itu sendiri tidak terlepas dengan adanya sebuah pembelajaran. Pembelajaran dimaknai sebagai usaha sadar yang sistematis, belajar merupakan aktifitas yang dilakukan seseorang atau peserta didik secara pribadi dan sepihak. Sedangkan pembelajaran itu melibatkan dua pihak, yaitu guru dan peserta didik yang di dalamnya mengandung dua unsur sekaligus, yaitu mengajar dan belajar (*teaching and learning*). Jadi perubahan istilah yang sebelumnya dikenal dengan istilah proses belajar mengajar (PBM) atau kegiatan belajar mengajar (KBM).⁷

Kegiatan belajar mengajar (pembelajaran) tersebut juga mempunyai tujuan yang sangat diharapkan bagi semua praktisi pendidikan. Di antaranya adalah mendapat suatu rumusan hasil yang memuaskan dari siswa setelah menyelesaikan atau memperoleh pengalaman belajar. Tujuan ini begitu penting karena merupakan pedoman untuk mengarahkan kegiatan belajar.⁸

PAI sebagai suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan menghayati makna dan maksud serta tujuan dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah di anutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat

⁶ Ahmad Zayadi, *Manusia dan Pendidikan dalam Perspektif Alquran*, (Bandung : PSPM, 2006), hlm 112.

⁷Zuhairini dkk, *Metode khusus Pendidikan Agama* (Malang: IAIN Sunan Ampel, 1983) , hlm. 8-9.

⁸ Sardiman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2003), hlm. 71

mendatangkan keselamatan dunia akhiratnya kelak. Dan dapat diformulasikan kembali bahwa PAI pada hakikatnya adalah proses pengembangan potensi manusia dalam segala aspeknya.⁹

Perbincangan PAI itu mempunyai tiga perspektif (sudut pandang) yaitu: (1). Pendidikan menurut Islam, (2). Pendidikan dalam Islam, (3). Pendidikan agama Islam.¹⁰

Pendidikan menurut Islam adalah suatu konsep, ide, nilai dan norma-norma kependidikan yang diambil, dipahami dan dianalisis lalu di munculkan dari sumber pokok ajaran Islam (Al-Qur'an Hadist). Perspektif ini bersifat filosofis karena menganalisis langsung dari sumber pokok ajaran Islam, sehingga kemudian melahirkan suatu ilmu yang dikenal dengan istilah Filsafat Pendidikan Islam. *Pendidikan dalam Islam*, adalah suatu ilmu yang membicarakan tentang proses pembudidayaan dan pewarisan, pengalaman atau nilai-nilai ajaran Islam yang berlangsung sepanjang sejarah Islam, sejak zaman Nabi sampai sekarang. Perspektif ini bersifat historis-kronologis praktik mendidikan ajaran Islam, yang kemudian dikenal dengan nama Sejarah Pendidikan Islam. *Pendidikan Agama Islam* adalah suatu ilmu yang membicarakan tentang upaya pengembangan secara sistematis bagaimana proses mendidikan ajaran Islam melalui pembinaan, pembimbingan dan pelatihan yang dilakukan oleh orang ke orang lain, agar Islam dapat dijadikan sebagai panutan (*way of life*). Perspektif ini bersifat pengembangan konsep dan praktik pendidikan, yang selalu ditinjau dan

⁹A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan*, (Malang: UIN Press, 2008) hlm. 5

¹⁰ *Ibid*, hlm 5

dirumuskan berdasarkan perkembangan kehidupan manusia, sehingga Islam sebagai rujukan selalu bermakna dinamis.¹¹

Dari ketiga perspektif PAI tersebut, dalam pembahasan ini peneliti lebih memfokuskan pada PAI yang pengembangannya membutuhkan proses dan pembinaan dalam mendidikan ajaran Islam. Proses dan pembinaan tersebut juga membutuhkan adanya metode untuk menyampaikan materi PAI. Metode ini merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar di lembaga PAI. Apabila proses PAI tidak menggunakan metode yang tepat, maka akan sulit untuk mendapatkan tujuan pembelajaran PAI yang diharapkan.

Oleh karena itu, PAI bertujuan menumbuhkan pola kepribadian yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. PAI ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara berkelompok). Dan PAI ini mendorong semua aspek tersebut kearah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.¹² Berdasarkan tujuan PAI tersebut, di dalam Al-Qur'an juga disebutkan dasar untuk semua itu adalah firman Allah dalam QS. AL-An'am 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : *Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah, pendidik (pengasuh) sekalian alam. (QS. Al-An'am:162).*¹³

¹¹ *Ibid*, hlm. 1

¹² A. Fatah Yasin, *Op.Cit*, hlm, 34

¹³ Al-Qur'an dan Terjemahannya. (Semarang: Penerbit Cv As-Syifa'1999)

Penyelenggaraan PAI juga dikuatkan dengan adanya Peraturan Pemerintah Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama, Pada Sekolah, Bab IV Tentang Proses pembelajaran pasal 8 yang isinya“ proses pembelajaran PAI dilakukan dengan mengedepankan keteladanan dan pembiasaan akhlak mulia serta pengamalan ajaran agama”. Maka dari itu, proses pembelajaran PAI dikembangkan dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media belajar yang dapat mendorong pencapaian tujuan PAI.¹⁴

Tetapi realita yang terlihat dan terjadi di Indonesia sekarang PAI kita, perlu diorganisasikan atau dikelola secara rapi, efektif dan efisien melalui sistem dan metode yang tepat. PAI di di sekolah atau dimadrasah dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan yang kurang menyenangkan mulai dari problematika ideologis, tidak terciptanya suasana PAI yang kondusif sampai pada kurikulum pembelajarannya, yang di dalamnya termasuk metode dalam proses pembelajaran. Seperti halnya proses pembelajaran PAI saat ini masih sebatas sebagai proses penyampaian pengetahuan tentang agama Islam. Hanya sedikit yang arahnya pada proses internalisasi nilai-nilai Islam pada diri siswa. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru yang dominan masih menggunakan metode ceramah. Dan akhirnya proses pembelajaran PAI di sekolah hanya bersifat verbalistik dan formal atau merupakan tempelan saja.

الحق بلا نظام يغلبه الباطل بنظام

¹⁴ Permenag No 16 Tahun 2010 Pengelolaan PAI di sekolah

Sayyidina Ali berpendapat: *“Suatu perkara yang hak (beenar) yang tidak diorganisasikan dengan baik, akan dapat dikalahkan oleh perkara yang batil yang terorganisasikan dengan baik”*.¹⁵

Dalam proses pembelajaran PAI membutuhkan metode-metode yang sesuai dengan materi apa yang akan disampaikan, kepada siapa akan menyampaikan dan waktu apa kita akan menyampaikan. Hal tersebut sangatlah penting untuk dipegang dalam menggunakan metode, apabila sudah mengetahui ketiga hal tersebut, maka akan mudah dan mengena materi apa yang akan disampaikan kepada peserta didik. Serta pembelajaran akan berjalan dengan lancar.

Pembelajaran PAI tidak kunjung berubah sejak dulu hingga sekarang, padahal masyarakat yang dihadapi sudah banyak mengalami perubahan PAI cenderung normatif tanpa disertai ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga siswa kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian. Seperti halnya metode pembelajaran PAI yang selama ini lebih ditekankan pada hafalan saja, padahal Islam penuh dengan nilai-nilai yang harus dipraktikkan dalam perilaku keseharian. Akibatnya siswa akan kurang memahami kegunaan dari apa yang telah dipelajari dalam materi PAI. Maka dari itu guru dituntut untuk menguasai pengetahuan media dan teknik-teknik mengajar yang baik agar mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

¹⁵ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta, PT Bumu Aksara, 2003) hlm. 71

Studi Uhar Suharsaputra menyimpulkan banyak guru yang menguasai materi suatu subyek dengan baik tetapi tidak dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal itu terjadi menurut Uhara, karena kegiatan belajar mengajar tidak didasarkan pada suatu model pembelajaran tertentu sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah, kuat rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI juga terkait erat dengan persoalan metode ataupun model pembelajaran. Dan orientasi PAI adalah kehidupan masa datang yang sesuai anjuran Nabi Muhammad SAW.¹⁶

Metode yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan kualitas PAI khususnya di Indonesia, adalah metode-metode yang digali dalam sumber-sumber pokok ajaran Islam sendiri, serta metode-metode yang tidak menghilangkan faktor keimanan dan nilai moralitas Islami. Berkata dengan hal ini, terdapat beberapa ayat yang selalu menjadi pedoman dalam pembelajaran PAI seperti QS. Luqman ayat 12-19, yang nilai-nilai pendidikannya meliputi (a) ketauhidan (b) akhlak (c) sholat (d) amar ma'ruf nahi mungkar (e) ketabahan dan kesabaran,

Proses pendidikan dan pembelajaran yang diberikan Luqman kepada anaknya selain terdapat materi yang representative dengan nilai-nilai ajaran Islam, tetapi juga ada semacam *affection element* yang menjadi salah satu faktor pada keberhasilan dalam pendidikan dan pembelajaran dan menggunakan bahasa yang lemah lembut seperti "wahai anakku". Dengan demikian secara umum dari surah Luqman tersebut terdapat asas-asas metode pendidikan Islam itu adalah (a) asas agama, (b) asas biologis, (c) asas psikologis, (d) asas social.

¹⁶*Ibid*, hlm, 2

Pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Dalam hal ini karakteristik pendidik muslim adalah (a) mempunyai watak dan sifat *rubbaniyah*, (b) bersifat Ikhlas, (c) bersifat sabar, (d) jujur, (e) senantiasa membekali dengan ilmu, (f) mampu menggunakan metode mengajar, (g) mampu mengelola kelas dan peserta didik, (h) Mengetahui kehidupan psikis peserta didik, (i) tanggap, (j) berlaku adil. Dalam menyampaikan pelajarannya menggunakan cara-cara: dengan menyentuh hatinya, tidak mudah putus asa, didasarkan pada kasih sayang, menjelaskan disertai argumen yang rasional, lemah lembut, sabar, teguh, dan tekun.¹⁷

Begitu juga pada surat An-Nahl 125 yang terdapat metode-metode untuk menjadi salah satu faktor pada keberhasilan dalam proses pendidikan dan pembelajaran PAI.

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي (حديث قدسي)

Artinya: *Tuhan telah mendidikku maka ia sempurnakan pendidikanku* (HR Asykar dari Ali ra).¹⁸

Surat An-Nahl (bahasa Arab:التحل, *an-Nahl*, "Lebah") adalah surah ke-16 dalam al-Qur'an. Surah ini terdiri atas 128 ayat dan termasuk golongan surat-surat Makkiyah. Surat ini dinamakan An-Nahl yang berarti lebah karena di dalamnya, terdapat firman Allah SWT ayat 68 yang artinya : "Dan Tuhanmu mewahyukan kepada

¹⁷ Dalam Skripsi. Rizal, Sihatur. *Pendidikan Agama dalam Al-Qur'an Surat Lukman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Al-Mishbah*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

¹⁸ Muhammad Ahmad. *Ulumul Hadist*. (Bandung: CV Pustaka Setia. 2000)

lebah". Lebah adalah makhluk Allah yang banyak memberi manfaat dan kenikmatan kepada manusia. Dan lebah menghasilkan madu yang bisa bermanfaat bagi manusia untuk dijadikan obat.¹⁹

Dan terdapat satu ayat pada surat An-Nahl (lebah) 125 ini, yang isinya berisi metode-metode (*Hikmah, Mau'izhah, Jidal*) yang sesuai untuk diterapkan pada pembelajaran PAI. Dan terdapat beberapa prinsip dalam implementasi metode penyampaian (dakwah, pembelajaran, pengajaran, komunikasi).

Dalam QS. Surat An-Nahl 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Pembelajaran dengan menggunakan metode yang terdapat di dalam surat

An-Nahl 125 meliputi (*Hikmah, Mau'izhah, Jidal*) itu akan maksimal diterapkan dengan mengetahui karakteristik metode tersebut serta pengaplikasiannya dalam pembelajaran PAI. Kata *al-hikmah* dalam ayat ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ menurut al-Maraghi, berarti perkataan yang jelas disertai dalil atau argumen yang dapat memperjelas kebenaran dan menghilangkan keraguan.²⁰ *Mau'izhah*, Al-Imam Jalaludin Asy-Syuyuti dan Jalaludin Mahali mengidentikan kata “*Al-Mauizhah*”

¹⁹Ahmad Mustofa Al-Maroghi. *Tafsir Al-Maroghi, (terjemah)*. (Semarang : Toha Putra. 1987) hlm. 289.

²⁰Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid III* (Semarang PT. Pustaka Rizqi Putra, 2000), hlm.2291

itu dengan kalimat *مواظبه أو القول الرفيق* artinya perkataan yang lembut. Pengajaran yang baik berarti disampaikan melalui perkataan yang lembut diikuti dengan perilaku hasanah sehingga kalimat tersebut bermakna lemah lembut baik lagi baik. Menurut Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar as-Suyuti *mau'izhah* merupakan nasihat-nasihat atau perkataan yang halus.²¹

Dan *Jidal*, A'idh bin Abdullah al-Qarni menjelaskan, *Jidal* yakni berdebat dengan objek yang tidak menerima ajakan kita dengan memberi ide dan tanggapan dengan menjahui celaan, dan segala hal yang bisa menyakiti mereka serta menghindari sikap bangga diri dan sombong.²²

Dari paparan di atas, ketiga metode yang terdapat dalam QS. An-Nahl ayat 125 tersebut masih relevan untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Untuk itu peneliti dalam hal ini ingin mengeksplorasi lebih lanjut konsep dan aplikasinya dalam pembelajaran PAI yang tentu saja bertujuan untuk meningkatkan kualitas PAI. Dengan demikian judul skripsi dalam penelitian ini mengkaji tentang **"Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Analisis QS. Surat An-Nahl 125.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep *Hikmah* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana Konsep *Mau'izhah* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

²¹*Ibid*, hlm.2291

²²*Ibid*, hlm. 171

3. Bagaimana Konsep *Jidal* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Pembahasan

Adapun tujuan penulisan yang ingin dicapai berdasarkan pada fokus penelitian diatas adalah:

1. Untuk Mengetahui Konsep *Hikmah* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
2. Untuk Mengetahui Konsep *Mau'izhah* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
3. Untuk Mengetahui Konsep *Jidal* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Menjadi sumbangan pemikiran bagi praktisi pendidikan.
2. Untuk mengembangkan kreatifitas potensi diri peneliti dalam mencurahkan pemikiran ilmiah lebih lanjut, dan untuk menambah wawasan peneliti tentang ragam metode peneliti.
3. Sebagai bahan untuk menambah khazanah bacaan Islam pada perguruan tinggi, khususnya pada perguruan tinggi Islam dan perguruan-perguruan tinggi lain yang intens dengan studi pendidikan Islam.

4. Menambah referensi di kalangan mahasiswa.

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman dan menjaga agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang judul ini, maka kiranya perlu suatu penegasan istilah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran disini dimaknai sebagai usaha sadar yang sistematis, dan merupakan aktifitas yang dilakukan seseorang atau peserta didik secara pribadi dan sepihak, pembelajaran itu melibatkan dua pihak, yaitu guru dan peserta didik yang di dalamnya mengandung dua unsur sekaligus, yaitu mengajar dan belajar (*teaching and learning*).
- b. Pembelajaran PAI, merupakan aktifitas yang dilakukan seseorang atau peserta didik yang di dalamnya terdapat adanya bimbingan dan asuhan terhadap anak mengenai ajaran-ajaran Islam untuk difahami dan di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. An- Nahl 125, adalah salah satu ayat dari surah An-Nahl yaitu surah ke-16 dalam al-Qur'an dan termasuk golongan surat-surat Makkiyah. Surat ini dinamakan An-Nahl yang berarti lebah karena di dalamnya, terdapat firman Allah SWT ayat 68 yang artinya : "*Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah*". Lebah adalah makhluk Allah yang banyak memberi manfaat dan kenikmatan kepada manusia dan bias dijadikan obat. Surah ini yang isinya terdapat metode- metode diantaranya *hikmah, mau'izhah, dan Jidal* dan sesuai untuk diterapkan pada pembelajaran PAI.

Berdasarkan penegasan istilah di atas, maka penelitian ini adalah aktifitas yang dilakukan seseorang atau peserta didik yang di dalamnya terdapat adanya bimbingan dan asuhan terhadap anak mengenai ajaran-ajaran Islam untuk difahami dan di amalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan menjadikan QS. An-Nahl ayat 125 sebagai pijakan dalam proses pembelajaran PAI.

F. Penelitian Terdahulu

Sebenarnya penelitian yang mengkaji mengenai metode pendidikan surat An-Nahl 125 sudah ada tiga penelitian yang menelitinya yaitu M. Sholeh, mahasiswa Universitas Maulana Maliki Ibrahim Malang Fakultas tarbiyah jurusan PAI angkatan 2006 dengan judul “Metode Pendidikan Analisis Surat An-Nahl 125. Penelitian yang dilakukan M. Sholeh ini, menekankan pada isi kandungan yang terdapat pada Surat An-Nahl-125 menurut tafsiran para ulama’antara lain: Syaikh Abu Bakar Jabir a-Jazairi, Aidh bin Abdullah, Abdu Razaq al-Mahdi dan ulama’-ulama’ lainnya. Serta menyebutkan metode-metode pendidikan yang terdapat pada surat An-Nahl-125 (*Hikmah, Mauidzah dan Jidal*).

Niwatun (2006) mahasiswa Universitas Maulana Maliki Ibrahim Malang Fakultas tarbiyah jurusan PAI dengan judul “Inovasi Metode Pembelajaran PAI dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MTs Surya Buana Malang. Berdasarkan yang peneliti lakukan. penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fokus masalah yang peneliti lakukan ini, menemukan penelitian yang dilakukan

oleh Niwatun menekankan pada upaya peningkatan Prestasi belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan pada PAI, dengan adanya inovasi metode pembelajaran, maka peserta didik akan mudah memahami materi yang disampaikan.

Kemudian Siti Ubaidah (2007) mahasiswa Universitas Maulana Maliki Ibrahim Malang Fakultas tarbiyah jurusan PAI dengan judul “Metode Pembelajaran Guru PAI Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Di SMA Negeri 2 Malang. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Ubaidah menekankan pada penentuan metode dalam proses pembelajaran PAI, guru yang lebih matang dalam menentukannya, konsep pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik di perhatikan secara matang.

Melihat penelitian-penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk meneliti kembali dengan fokus pembahasan yang berbeda. Penelitian ini lebih memfokuskan pada aspek pembelajaran dengan menjadikan Q.S An-Nahl 125 sebagai pijakan dalam proses pembelajaran PAI.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, maka perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sebagai berikut :

**Tabel 1:
Posisi Penelitian**

No.	Nama, Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	M. Soleh, Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Surat An-Nahl	Sama mengkaji surat An-Nahl 125.	Sholeh lebih memfokuskan pada penafsiran para ulama, sedangkan pada penelitian ini lebih memfokuskan pada Pembelajaran dengan

2.	<p>Ayat 125.</p> <p>Niwatun, Inovasi Metode Pembelajaran PAI dalam upaya meningkatkan Prestasi Belajar siswa di MTs surya Buana</p>	<p>Sama-sama mengkaji mengenai metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam.</p>	<p>menjadikan Q.S An-Nahl 125 sebagai pijakan dalam proses pembelajaran PAI. Pendidikan Agama Islam. Niwatun lebih menekankan pada upaya peningkatan Prestasi belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai, tetapi dalam</p>
3.	<p>Ubaidah, Siti. Metode Pembelajaran Guru PAI Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Di SMA Negeri 2 Malang</p>	<p>Sama-sama mengkaji mengenai metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam.</p>	<p>penelitian ini lebih mengkaji pada pembelajaran dengan menjadikan Q.S An-Nahl 125 sebagai pijakan dalam proses pembelajaran PAI. Pendidikan Agama Islam Ubaidah, Siti. lebih menekankan pada pengelolaan sebelum pembelajaran terjadi, dengan mengkonsep yang matang, salah satunya dengan menggunakan metode yang tepat. Tetapi dalam penelitian ini lebih mengkaji Pembelajaran dengan menjadikan Q.S An-Nahl 125 sebagai pijakan dalam proses pembelajaran PAI. Pendidikan Agama</p>

			Islam
--	--	--	-------

Dari tabel di atas, maka dapat dipahami bahwa penelitian ini tidak bersifat mengulang penelitian sebelumnya, namun lebih pada bersifat meneruskan dari penelitian yang sebelumnya. Penelitian ini bisa dikatakan kelanjutan dari penelitian Sholeh yang lebih menekankan pada penafsiran ulama terhadap QS. An- Nahl ayat 125. Penelitian ini nantinya diarahkan pada konsep sekaligus aplikasinya dalam pembelajaran PAI yang menjadikan QS. An-Nahl 125 sebagai pijakannya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberi gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka pembahasan ini dibagi menjadi enam bab. Uraian masing-masing bab ini disusun sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, terdiri dari: (A) Konteks Penelitian, (B) Fokus Penelitian, (C) Tujuan Pembahasan, (D) Manfaat Penelitian, (E) Penegasan Istilah, (F) Penelitian Terdahulu, (G) Sistematika Pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka, terdiri dari: (A) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam , meliputi: Pengertian Pembelajaran, Pengertian Pendidikan Agama Islam, Fungsi Pendidikan Agama Islam, Tujuan Pendidikan Agama Islam, Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (B) Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pendidikan Agama Islam, meliputi: Kondisi

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

- BAB III : Metode Penelitian, terdiri dari: (A) Pendekatan dan Jenis Penelitian (B) Sumber Data (C) Metode Pengumpulan Data
- BAB IV : Paparan Data dan Hasil Penelitian, meliputi: (A) Deskripsi Surat An-Nahl 125 (B) Konsep Pembelajaran QS. An-Nahl 125, meliputi: Konsep *Hikmah* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Konsep *Mauizhah* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Konsep *Jidal* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
- BAB V Pembahasan Hasil Penelitian, meliputi: (A) Konsep *Hikmah* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (B) Konsep *Mauizhah* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (C) Konsep *Jidal* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .
- BAB VI : Penutup, meliputi: Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian pembelajaran

Dalam proses belajar pasti terdapat sebuah pembelajaran, yang hal tersebut terjadi antara peserta didik dan pendidik. Pembelajaran sendiri memiliki arti sebagai usaha sadar yang sistematis, belajar merupakan aktifitas yang dilakukan seseorang atau peserta didik secara pribadi dan sepihak. Sedangkan pembelajaran itu melibatkan dua pihak, yaitu guru dan peserta didik yang didalamnya mengandung dua unsur sekaligus, yaitu mengajar dan belajar (*teaching and learning*). Jadi perubahan istilah yang sebelumnya dikenal dengan istilah proses belajar mengajar (PBM) atau kegiatan belajar mengajar (KBM).¹

Adapun “pembelajaran berasal dari kata dasar ‘ajar’, yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Dari kata ‘ajar’ ini lahirlah kata kerja ‘belajar’ yang berarti berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.”²

Sedangkan kata pembelajaran berasal dari kata belajar yang mendapat awalan pem- dan akhiran-an, yang merupakan konfiks nominal (bertalian dengan perfiks verbal meng-) yang mempunyai arti proses.³

¹ Zuhairini dkk, *Metode khusus Pendidikan Agama* (Malang: IAIN Sunan Ampel, 1983) hlm.8-9

² Pius A. Partanto.. *Kamus Besar Bhs. Indonesia*. Surabaya: Penerbit Arkola 1989. Hlm. 13

³ *Ibid*, 14

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan pembelajar, sedangkan penyelenggaraan pembelajaran adalah merupakan salah satu tugas utama guru. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Dimiyati dan Mudjiono bahwa “pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa.”⁴

Di dalam pembelajaran juga terdapat beberapa komponen pendidikan antara lain, a). Pendidik b).Peserta Didik c). Sarana Prasarana d). Metode e). Lingkungan f). Evaluasi.

Apabila dari masing-masing komponen tersebut berjalan secara sistematis, maka pembelajaran akan berjalan sesuai apa yang akan diinginkan atau sesuai tujuan pembelajaran. Namun, sering terjadi keganjalan dari salah satu komponen kurang mendukung berjalannya proses pembelajaran, sehingga menimbulkan problem, dan proses pembelajaran tidak berjalan secara maksimal dan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar manakala ada interaksi yang kondusif antara guru dan peserta didik. Komunikasi yang arif dan bijaksana memberikan kesan mendalam kepada para siswa sehingga “*teacher oriented*” akan berubah menjadi “*student oriented*”. Guru yang bijaksana akan selalu memberikan peluang dan kesempatan kepada siswanya untuk berkembang.⁵

114 ⁴ Dimiyati, dan Mujiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.hlm.

⁵*Ibid*, hlm. 10

Pembelajaran sebagai usaha sadar yang sistematis selalu bertolak dari landasan dan mengindahkan sejumlah asas-asas tertentu. Landasan dan asas tersebut sangat penting, karena pembelajaran merupakan pilar utama terhadap pengembangan manusia dan masyarakat. Landasan religious Islami berdasarkan pada Al-Qur'an.⁶

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang memberi segala hukum dan menjadi pedoman pokok dalam kehidupan, termasuk membahas tentang pembelajaran. Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang berhubungan dengan pembelajaran dan metode pembelajaran.⁷

Ayat pertama (lima ayat yang merupakan wahyu pertama) berbicara tentang keimanan dan pembelajaran. Yaitu QS. Al-Alaq ayat 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ۝ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.

2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,

4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam

5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁸

Lima ayat tersebut merupakan ayat pertama yang diterima oleh nabi Muhammad SAW, yang diantaranya berbicara tentang perintah

⁶Ibid, hlm. 10

⁷Ibid, hlm. 11

⁸Ibid, hlm. 12

kepada semua manusia untuk selalu menelaah, membaca, belajar dan observasi ilmiah tentang penciptaan manusia itu sendiri. Ayat ini mengandung perintah membaca, perintah untuk menulis dengan perantara qalam (pena). Ini jelas menunjukkan perintah untuk mengadakan pembelajaran. Karena membaca dan menulis merupakan wahana pelestari dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan membaca maka orang bisa mengenal semuanya, termasuk mengenal dirinya sendiri. Tentu saja membaca disini tidak hanya pada hal yang verbal (teks) saja, tetapi juga non verbal, yaitu dunia dan seisinya ini.⁹

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani serta rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama sehingga pendidikan di pandang sebagai salah satu objek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.¹⁰

Ada beberapa pendapat menurut pakar pendidikan, baik secara etimologi maupun, terminology, seperti yang di sinyalirkan oleh Amir Daim Indra Kusuma pertama, pendidikan adalah suatu usaha sadar yang teratur dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang di serahi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat-sifat tabiat sesuai dengan pendidikan, kedua pendidikan adalah bantuan yang di berikan dengan sengaja pada anak didik dalam pertumbuhan jasmani

⁹*Ibid*, hlm. 12

¹⁰*Ibid*, hlm. 24

maupun rohani untuk mencapai tingkat dewasa. Selain dua definisi tersebut juga diterapkan bahwa pendidikan mengandung :

1. Usaha yang dilakukan Manusia
2. Usaha yang bertanggung jawab akan masa depan anak
3. Usaha yang dilakukan oleh orang- orang yang merasa bertanggung jawab atas masa depan anak.
4. Usaha yang dilakukan dalam tujuan tertentu dan Usaha yang dilakukan dengan cara teratur dan sistematis.¹¹

M.Arifin, mengartikan pendidikan sebagai latihan moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Maka hasil dari pada pendidikan harus bisa menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan tanggung jawab. Khursyid Ahmad berpendapat, bahwa pendidikan adalah suatu bagian yang tidak dapat di pisahkan dari kehidupan masyarakat dan sebagai alat untuk memajukan masyarakat itu sendiri, maksudnya adalah sistem pendidikan itu di dasarkan pada seperempat cita-cita ke masyarakat, norma dan nilai-nilai tertentu yang di dasarkan pada pandangan hidup (*Way Of Live*) dan kebudayaan.¹²

Adapun PAI menurut Al- Taumy diartikan sebagai “usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya

¹¹*Ibid*, hlm.25

¹²*Ibid*, hlm. 26

melalui proses pendidikan. Perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami.»¹³

Sedangkan dalam kurikulum 2004 Standar Kompetensi SMP dan MTs yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam (PAI) adalah:

Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dan mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman serta dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kurikulum antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa.¹⁴

Konsep yang dikemukakan oleh Freeman Butt dalam bukunya yang terkenal *Culture History of Western education* yang menyatakan:

1. Pendidikan adalah kegiatan menerima dan memberikan pengetahuan sehingga kebudayaan dapat di teruskan dari generasi ke generasi.
2. Pendidikan adalah suatu proses melalui proses individu diajarkan kesiapan dan kesediaan untuk mengikuti aturan, melalui cara ini pikiran manusia di latih dan dikembangkan.

¹³ Arifin, H. M. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.hlm: 13

¹⁴ Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi SMP dan MTs (Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam)* Jakarta: Badan Litbang Pusat Kurikulum.hlm: 2

3. Pendidikan adalah suatu pertumbuhan dalam hal ini proses individu di Bantu perkembangan kekuatan, kesanggupan dan minatnya.
4. Pendidikan adalah rekonstruksi dan reorganisasi pengalaman yang menambah arti serta menambah kesanggupan untuk memberikan arah pengalaman selanjutnya
5. Pendidikan adalah suatu proses seseorang untuk menyesuaikan diri dengan unsur-unsur pengalamannya yang menjadi kepribadiannya kehidupan modern sehingga dapat mempersiapkan diri dari kebudayaan masa depan yang berhasil.¹⁵

Pengertian pendidikan Islam menurut rumusan Seminar Nasional tentang pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 adalah sebagai pengarahan dan bimbingan terhadap pertumbuhan ruhani dan jasmani manusia menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, membelajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹⁶

Hasil Konfrensi Pendidikan Islam se-Dunia kedua tahun 1980 di Islam abad, Pakistan, merumuskan bahwa PAI adalah suatu usaha untuk mengembangkan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, dan ilmiah baik secara individual maupun kolektif menuju kearah pencapaian kesempurnaan hidup sesuai dengan ajaran Islam. Marimba mendefinisikan PAI adalah bimbingan jasmani dan rohani manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju

¹⁵ Djumransjah Indar . *Filsafat Pendidikan*. 1994. hlm:09-12

¹⁶ A. Fatah Yasin. *Op, Cit*. hlm. 24

kepada terbentuknya kepribadian manusia yang utama menurut ukuran Islam.¹⁷

PAI adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan menghayati mana dan maksud serta tujuan dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah di anutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia akhiratnya kelak.¹⁸

PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa¹⁹

Dan untuk mencapai pengertian tersebut maka harus ada serangkaian yang saling mendukung antara lain:

1. PAI sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar akan tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan

¹⁷ *Ibid*, hlm. 24

¹⁸ Zuhairini dkk. *Op.Cit*, hlm.26

¹⁹ Lihat *Kurikulum PAI*, 2002, hlm. 3

keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.

3. Pendidik/ Guru (GBPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan tertentu.
4. Kegiatan PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap peserta didik, yang di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga membentuk kesalehan sosial.²⁰

Menurut Zakiyah Darajdat yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, “PAI adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”.

Sedangkan Tayar Yusuf (1986; 35) mengartikan PAI sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.²¹

Dari pengertian dapat diketahui bahwasannya dalam penyampaian PAI maupun menerima PAI adalah dua hal yang dilakukan secara sadar

²⁰ Muhaimin, Abd. Ghafir dan Nur Ali, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Karya Anak Bangsa, 1996), hlm 3

²¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130

dan terencana oleh peserta didik dan guru untuk untuk meyakini akan adanya suatu ajaran kemudian ajaran tersebut difahami, dihayati dan setelah itu diamalkan atau diaplikasikan, akan tetapi disitu juga dituntut untuk menghormati agama lain

Sedangkan dalam buku “Ilmu pendidikan Islam” yang ditulis H.M. Arifin dikatakan PAI adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

Dengan istilah lain, manusia yang telah mendapatkan PAI itu harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana cita-cita Islam.

Pengertian PAI dengan sendirinya adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hambah Allah. Pendidikan Islam pada khususnya yang bersumberkan nilai-nilai tersebut juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan. Sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya adalah merupakan proses ikhtiariah yang secara pedagogis kematangan yang mengutungkan.²²

Dari pengertian PAI di atas, dapat penulis simpulkan bahwa PAI adalah suatu usaha sadar yang di lakukan oleh seseorang yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak didik sesuai dengan ajaran- ajaran agama Islam.

²². Arifin, H.M *Op,Cit*, hlm. 13.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

PAI di sekolah/ madrasah sebenarnya berfungsi sebagai a).pengembangan, b).penyaluran, c).perbaikan, d).pencegahan, e).penyesuain, f).sumber nilai, dan g).pengajaran.²³

Dijelaskan juga oleh Abd. Majid dan Dian Andayani bahwa kurikulum PAI untuk sekolah /madrasah berfungsi sebagai berikut:

a. Pengembangan

Yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Dengan melalui proses belajar-mengajar pendidikan agama diharapkan terjadinya perubahan dalam diri anak baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Dan dengan adanya perubahan dalam tiga aspek tersebut diharapkan akan berpengaruh terhadap tingkah laku anak didik, di mana pada akhirnya cara berfikir, merasa dan melakukan sesuatu itu akan menjadi relatif menetap dan membentuk kebiasaan bertingkah laku pada dirinya, perubahan yang terjadi harus merupakan

²³ “Garis-garis Besar Pengajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 1994, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 1994)

perubahan tingkah laku yang mengarah ke tingkah laku yang lebih baik dalam arti berdasarkan PAI.

Disamping pendidikan agama disampaikan secara empirik problematik, juga disampaikan dengan pola homeostatika yaitu keselarasan antara akal kecerdasan dan perasaan yang melahirkan perilaku akhlakul karimah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pola ini menuntut upaya lebih menekankan pada faktor kemampuan berfikir dan berperasaan moralis yang merentang kearah Tuhannya, dan kearah masyarakatnya, di mana iman dan taqwa menjadi rujukannya

b. Penanaman nilai

Sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sering terjadi salah paham di antara kita karena menganggap bahwa pendidikan agama Islam hanya memuat pelajaran yang berkaitan dengan akherat atau kehidupan setelah mati. Bahkan ada yang berlebihan kesalahannya karena menganggap bahwa madrasah hanya mendidik anak untuk siap meninggal dunia.

Dengan konsekuensi negative anggapan seperti ini salah, yang benar adalah bahwa madrasah, atau lebih umum lagi pendidikan Agama, dilaksanakan untuk memberi bekal siswa dalam mengarungi kehidupan di dunia yang hasilnya nanti mempunyai konsekuensi di akhirat.

Seperi firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-baqarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: *"Dan diantara mereka ada yang berkata: "ya Tuhan kami berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka (QS. Al-Baqarah: 201)*

c. Penyesuaian mental

Yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

Jelas tergambar bahwa PAI merupakan suatu hal yang dijadikan sandaran ketika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Jadi, PAI adalah ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama.

d. Perbaikan

Yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Semua manusia dalam hidupnya di dunia ini, selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan. Itulah sebabnya bagi orang-orang muslim diperlukan adanya PAI, agar dapat mengarahkan fitrah mereka tersebut ke arah yang benar sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam.

e. Pencegahan

Yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan dapat menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

Maksudnya adalah bahwa PAI mempunyai peran dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian.

Oleh karena itu, diharapkan PAI menjalankan fungsinya sehingga masyarakat merasa sejahtera, aman, stabil, dan sebagainya. Untuk itu, PAI hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Oleh sebab itu berbicara PAI, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 17 yang berbunyi:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: *"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (Q.S. Luqman: 17)."*

f. Pengajaran

Yaitu tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya. Dapat dikatakan bahwa betapa pentingnya kedudukan PAI dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, dapat dibuktikan dengan ditematkannya unsur agama dalam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Sila pertama dalam Pancasila adalah Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, yang memberikan makna bahwa bangsa kita adalah bangsa yang beragama. Untuk membina bangsa yang beragama. Pendidikan agama ditempatkan pada posisi strategis dan tak dapat dipisahkan dalam system pendidikan nasional kita.

g. Penyaluran

Yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Karena itulah pendidikan Islam memiliki beban yang multi paradigma, sebab berusaha memadukan unsur profan dan imanen, dimana dengan pepaduan ini, akan membuka kemungkinan terwujudnya tujuan inti pendidikan Islam yaitu melahirkan manusia-manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan, yang satu sama lainnya saling menunjang. Disamping itu, PAI memberikan bimbingan

jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.²⁴

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dengan adanya sebuah pembelajaran pasti terdapat suatu tujuan pendidikan, dimana tujuan tersebut untuk mencapai target yang diinginkan dalam keberhasilan pendidikan. Tujuan PAI adalah “membentuk kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.”

Menurut Zuhairini, dkk, tujuan umum pendidikan agama ialah “membimbing peserta didik agar menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.”²⁵

Tujuan Umum pendidikan agama menurut Asnelly Ilyas adalah “untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya”.²⁶

Menurut Abdur Rahman An-Nahlawi menjelaskan empat tujuan umum pendidikan dalam Islam yaitu:

1. Pendidikan akal dan persiapan fitrah.
2. Menumbuhkan potensi dan bakat asal pada anak-anak.

²⁴ Abd. Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 134

²⁵ Zuhairini, dkk. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 35

²⁶ Ilyas, Asnelly. 2005. *Mendambakan Anak Saleh*. Bandung: Al-Bayan. hlm. 26.

3. Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya baik laki-laki maupun perempuan.
4. Berusaha menyeimbangkan segala potensi dan bakat manusia²⁷

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Adz-Dzariat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: 56).

Artinya :“*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*”. (Ad-Dzariat:56)²⁸.

Menurut GBPP PAI,1994 secara umum, PAI bertujuan “untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.²⁹

PAI juga mempunyai tujuan pembentukan kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.³⁰

Sedangkan tujuan PAI sendiri diarahkan pada pencapaian tujuan, yakni tujuan jangka panjang (tujuan umum/ tujuan khusus) dan tujuan jangka pendek atau tujuan khusus adalah merupakan hasil penjabaran dari tujuan pendidikan jangka panjang tadi atau tujuan hidup. Karena tujuan umum tersebut akan sulit dicapai tanpa dijabarkan secara operasional dan terperinci secara spesifik dalam suatu pengajaran.

²⁷ *Ibid*, hlm 27

²⁸ Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1979: 862

²⁹ Muhaimin,MA,dkk, *Strategi Belajar Mengajar (penerapannya dalam pendidikan Agama Islam)* Surabaya: CV. Citra Media 1996,hlm 2

³⁰ Irpan Abd. Gafar & Muhammad Jamil, *Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hlm. 37

Tujuan PAI adalah “membentuk kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.”³¹

Sedangkan dalam kurikulum 2004 Standar Kompetensi SMP dan MTs disebutkan bahwa:

PAI di SMP bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³²

Sedangkan fungsi PAI dalam kurikulum 2004 Standar Kompetensi SMP dan MTs dapat disebutkan sebagai berikut:

1. *Penanaman nilai* ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
2. *Pengembangan* keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.

³¹ Zuhairini dkk 1995. *Op, Cit.* Hlm 159

³² Depdiknas. 2003. Kurikulum 2004. *Op, Cit.* Hlm: 2

3. *Penyesuaian mental* peserta didik terhadap lingkungan fisik dan social melalui Pendidikan Agama Islam.
4. *Perbaikan* kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
5. *Pencegahan* peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
6. *Penyaluran* siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.³³

Dengan kata lain, PAI memiliki kompetensi spesifik untuk menanamkan landasan Al-Quran dan Hadist Nabi agar siswa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur yang tercermin dalam prilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam sekitar, mampu membaca dan memahami Al-Quran, mampu beribadah dan bermuamalah dengan baik dan benar, serta mampu menjaga kerukunan intern dan antar umat beragama.

Hal tersebut juga sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang harus ditempuh dalam PAI yang antara lain adalah “pengembangan fitrah beragama, pemusatan belajar pada kebutuhan peserta didik,

³³ Depdiknas. 2003. Kurikulum 2004. *Op,Cit.*Hlm: 2

pembangkitan motivasi peserta didik, pembiasaan belajar sepanjang hayat, dan keutuhan kompetensi.”³⁴

4. Hakikat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Jika dikaitkan dengan pengertian pembelajaran, maka diperoleh sebuah pengertian bahwa pembelajaran PAI adalah upaya membelajarkan siswa untuk memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Muhaimin bahwa: “Pembelajaran PAI adalah suatu upaya membelajarkan peserta didik agar dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.”³⁵

Pembelajaran PAI, merupakan aktifitas yang dilakukan seseorang atau peserta didik yang di dalamnya terdapat adanya bimbingan dan asuhan terhadap anak mengenai ajaran-ajaran Islam untuk di fahami dan di amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI yang dimaksud adalah: upaya guru (khususnya guru agama) dalam membelajarkan siswa

³⁴ Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: CV Alfabeta. Hlm: 202

³⁵ Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*. Bandung Remaja Rosdakarya. Hlm 183.

untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran/nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan.³⁶

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran PAI. Ketiga komponen tersebut diungkapkan oleh Muhaimin sebagai berikut:³⁷

1. Kondisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kondisi pembelajaran PAI adalah “faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI. Faktor kondisi ini berinteraksi dengan pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode pembelajaran PAI.”³⁸

Kondisi pembelajaran PAI adalah semua factor yang mempengaruhi penggunaan metode pengajaran PAI. Oleh karena itu, perhatian kita adalah berusaha mengidentifikasi dan mendiskripsikan faktor-faktor yang termasuk kondisi pembelajaran, diantaranya a). Tujuan dan karakteristik bidang studi PAI, b). Kendala dan karakteristik bidang studi pendidikan agama Islam. c). Karakteristik peserta didik.³⁹

Muhaimin, lebih lanjut mengemukakan bahwa “tujuan pembelajaran PAI adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran PAI atas apa yang

³⁶ *Ibid*, 109

³⁷ *Ibid*, 146-148

³⁸ *Ibid*, 146

³⁹ *Ibid*, 150

diharapkan. Tujuan pembelajaran ini bersifat umum, bisa dalam kontinum umum-khusus dan bisa bersifat khusus.” Tujuan PAI yang bersifat umum tercermin dalam GBPP bahwa PAI bertujuan “meningkatkan keimanan, pemahaman penghayatan dan pengamalan siswa terhadap agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.”⁴⁰

Adapun yang dimaksud dengan karakteristik bidang studi PAI adalah “aspek-aspek suatu bidang studi yang terbangun dalam struktur isi dan konstruk/ tipe isi bidang studi PAI berupa fakta, konsep, dalil / hukum, prinsip/ kaidah, prosedur, dan keimanan yang menjadi landasan dalam mendiskripsikan strategi pembelajaran”.⁴¹

Kemudian yang dimaksud dengan kendala pembelajaran adalah “keterbatasan sumber belajar yang ada, keterbatasan alokasi waktu, dan keterbatasan dana yang tersedia”.⁴² Sedangkan yang dimaksud dengan karakteristik peserta didik menurut Muhaimin adalah “kualitas perseorangan peserta didik, seperti bakat, kemampuan awal yang dimiliki, motivasi belajar dan kemungkinan hasil belajar yang akan dicapai”.⁴³

⁴⁰ *Ibid*, 150

⁴¹ *Ibid*, 150

⁴² *Ibid*, 150

⁴³ *Ibid*, 150

2) Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

“Metode pembelajaran PAI didefinisikan sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran PAI yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu”⁴⁴. Karena itu metode pembelajaran PAI dapat berbeda-beda menyesuaikan dengan hasil pembelajaran dan kondisi pembelajaran yang berbeda-beda pula. Metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi:

1). Strategi pengorganisasian, adalah suatu metode yang mengorganisasi isi bidang studi PAI yang dipilih untuk pembelajaran. Pengorganisasian isi bidang studi mengacu pada kegiatan pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, skema, format dan sebagainya.

2). Strategi penyampaian, adalah metode-metode penyampaian pembelajaran PAI yang dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespons dan menerima pelajaran pendidikan agama Islam dengan mudah, cepat dan menyenangkan. Karena itu strategi penyampaian perlu menerima serta merespons masukan dari peserta didik.

3). Strategi pengelolaan pembelajaran, adalah metode untuk menata interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen metode pembelajaran lain, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.⁴⁵

3). Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

⁴⁴ Muhaimin. 2002 *Op, Cit* hlm: 147

⁴⁵ Muhaimin dkk, 1996 *Op, Cit.* hlm: 101

Muhaimin mengungkapkan bahwa “hasil pembelajaran PAI adalah mencakup semua akibat yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran PAI dibawah kondisi pembelajaran yang berbeda.”⁴⁶

Hasil pembelajaran PAI dapat berupa hasil nyata (*actual out-comes*) dan hasil yang diinginkan (*desired out-comes*), *actual out-comes* adalah hasil belajar yang dicapai peserta didik secara nyata karena digunakannya suatu metode pembelajaran PAI tertentu yang dikembangkan sesuai dengan kondisi yang ada. Sedangkan *desired out-comes* merupakan tujuan yang ingin dicapai yang biasanya sering mempengaruhi keputusan perancang pembelajaran PAI dalam melakukan pilihan suatu metode pembelajaran yang paling baik untuk digunakan sesuai dengan kondisi pembelajaran yang ada. Hasil pembelajaran menurut Muhaimin dapat diklasifikasikan menjadi “keefektifan, efisiensi, dan daya tarik.”⁴⁷

Keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan kriteria antara lain.

- a). Kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari, b) Kecepatan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar, c). Kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh, d). Kuantitas unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar, e). Kualitas hasil akhir yang dapat dicapai, f). Tingkat alih belajar, g). Tingkat retensi belajar.⁴⁸

⁴⁶ Muhaimin 2002 *Op, Cit* hlm: 148

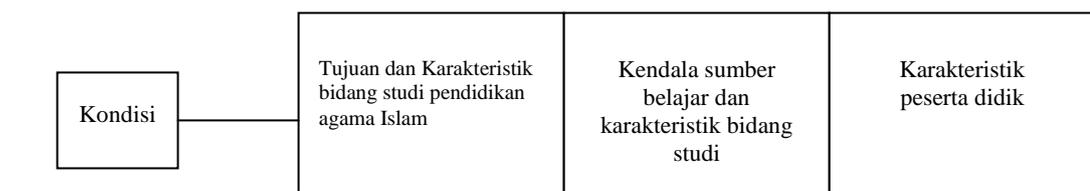
⁴⁷ *Ibid.* hlm: 156

⁴⁸ *Ibid.* hlm: 156

Sedangkan “efisiensi pembelajaran dapat diukur dengan rasio antar keefektifan dengan jumlah waktu yang digunakan atau dengan jumlah biaya yang dikeluarkan.”⁴⁹ Adapun daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan “mengamati kecenderungan peserta didik untuk berkeinginan terus belajar.”⁵⁰

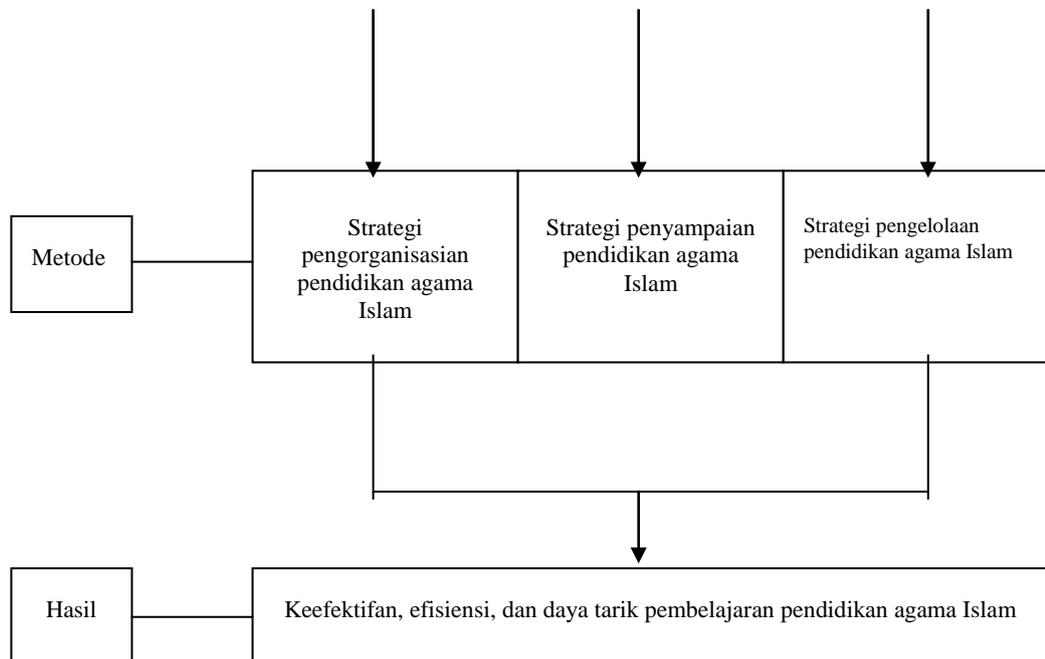
Klasifikasi dan hubungan antar komponen yang mempengaruhi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2:
Komponen Yang Mempengaruhi
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam



⁴⁹ *Ibid.* hlm: 148

⁵⁰ *Ibid.* hlm: 148



**Pembagian Komponen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
(Adaptasi dari Reigeluth dan Stein, 1983, dan Degeng, 1988, 1989)⁵¹**

4). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Proses pembelajaran berjalan dengan baik itu tidak luput dengan adanya suatu strategi, yang mana untuk mencapai keberhasilan pembelajaran, sehingga peserta didik puas akan proses pembelajaran yang di alaminya yang menjadikan dia faham dengan apa yang telah disampaikan pendidik,

⁵¹ Muhaimin, dkk. 1996. *Op. Cit.* Hlm: 102

sebaliknya pendidik juga merasa enak dan mudah dalam menyampaikannya. Hal tersebut membutuhkan sebuah strategi pembelajaran.

Strategi diartikan sebagai cara atau jalan yang harus dilalui atau digunakan dalam proses mendidik dan mengajar. Strategi pembelajaran PAI didefinisikan dalam pembelajaran tertentu.

Strategi pembelajaran PAI secara khusus adalah suatu strategi yang menjelaskan tentang komponen-komponen umum dari suatu set bahan pelajaran PAI dan prosedur-prosedur yang akan digunakan bersama-sama, dengan tersebut unuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.⁵²

Strategi merupakan langkah yang harus diambil dalam sebuah lembaga organisasi pendidikan untuk memastikan tujuan yang ingin dicapainya. Dengan strategi ini lembaga organisasi pendidikan menemukan arah yang akan dicapai dalam menjalankan visi dan misinya.

Diantara metode-metode yang digunakan oleh guru untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, misalnya adalah: *resitasi*, kerja kelompok, debat, diskusi, studi kasus, *problem solving*, tanya jawab, modeling, bermain peran dan lain sebagainya, yang kesemua metode-metode ini terangkum menjadi satu yang dinamakan dengan istilah pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*).

Jika dikaitkan dengan adanya metode-metode yang terdapat di (*active learning strategy*), maka konsep-konsep yang terdapat di dalam Surat An-

⁵² *Ibid*, hlm 127-128

Nahl 125 yang meliputi *hikmah, mauidzah dan Jidal* itu termasuk Strategi aktif learning dengan adanya beberapa indikator pembelajaran.

Strategi pembelajaran Aktif (*Active Learning Strategi*) adalah belajar dengan menggunakan otak, mempelajari gagasan-gagasan memecahkan berbagai masalah, dan menerapkannya apa yang akan dipelajari. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, mendukung dan menarik hati. Karena sering kali siswa tidak hanya terpaku ditempat duduk mereka tetapi berpindah-pindah atau di tuntut untuk berfikir keras.⁵³

Sedangkan yang dimaksud dengan Belajar Aktif (*Active Learning*) adalah belajar mengajar yang menuntut keaktifan dan partisipasi siswa dan guru seoptimal mungkin sesuai dengan peran mereka masing-masing, dimana siswa aktif dalam belajar dan guru aktif dalam mengelola kegiatan belajar mengajar.

Strategi belajar aktif dapat diartikan sebagai proses belajar mengajar yang menggunakan berbagai metode, yang menitikberatkan kepada keaktifan siswa dan melibatkan berbagai potensi siswa, baik yang bersifat fisik, mental, emosional maupun intelektual untuk mencapai tujuan pendidikan yang berhubungan dengan wawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara optimal.

Seiring dengan munculnya undang-undang baru tentang kurikulum sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) yang dikeluarkan pada tahun 2003,

⁵³ Melvin, L, Siberman, *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nasamedia, 2006) hlm.9

dan telah diberlakukannya kurikulum 2004 berbasis kompetensi (KBK) di sekolah-sekolah, maka secara otomatis proses belajar-mengajar juga harus memperhatikan keaktifan guru dan siswa. Karena Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tersebut pada dasarnya ‘ruh’ kegiatan belajar mengajarnya adalah menggunakan strategi belajar aktif, sehingga dengan strategi ini proses pembelajaran (*by process*) dapat terlaksana secara baik dan tujuan pembelajaran (*by produc*) dapat tercapai secara maksimal. Jadi siswa dapat memperoleh informasi/ pengetahuan secara mandiri dan mampu menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁵⁴

Adapun menurut Silberman yang dimaksud dengan *active learning strategy* adalah “merupakan sebuah kesatuan sumber kumpulan strategi-strategi pembelajaran yang komprehensif yang meliputi berbagai cara untuk membuat peserta didik menjadi aktif”.⁵⁵

Penerapan pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) bukanlah hal yang baru dalam teori pengajaran (proses belajar mengajar), sebab merupakan konsekuensi logis dari proses belajar mengajar di sekolah. Hampir tidak terjadi adanya proses belajar mengajar tanpa adanya keaktifan belajar siswa. Persoalannya terletak dalam hal kadar keaktifan belajar siswa, ada yang kadar keaktifannya rendah, ada pula yang kadar keaktifannya tinggi. pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) menuntut adanya kadar

⁵⁴ Sisdiknas 2003, kurikulum 2004 berbasis kompetensi (KBK)

⁵⁵ Silberman, Mel. 1996. Terjemahan Dari *Active Learning Strategy: 101 Strategies to Teach Any Subject*. Terjemahan: Raisul Muttaqien, 2004. Boston: Allyn Bacon. , Hlm: 16

keaktifan belajar siswa yang optimal sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal pula. Ditinjau dari proses belajar mengajar, pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) dapat diartikan sebagai suatu cara atau strategi mengajar yang menuntut keaktifan siswa dan partisipasi siswa seoptimal mungkin sehingga mampu mengubah tingkah laku siswa lebih efektif dan efisien.⁵⁶

Sedangkan Sukandi mengemukakan bahwa, pengertian strategi belajar aktif adalah cara pandang yang menganggap belajar sebagai kegiatan membangun makna atau pengertian terhadap pengalaman dan informasi yang dilakukan oleh si pembelajar, bukan oleh si pengajar serta menganggap mengajar sebagai kegiatan menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab belajar si pembelajar, sehingga berkeinginan terus untuk belajar selama hidupnya, dan tidak tergantung kepada guru atau orang lain bila mereka mempelajari hal-hal baru.⁵⁷

⁵⁶ *Ibid*, hlm: 8

⁵⁷ Sukandi, Ujang. 2003. *Belajar Aktif dan Terpadu: Apa, Mengapa dan Bagaimana*. Surabaya: Duta Graha Pustaka, Hlm: 6

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dimana peneliti menggunakan metode penelitian analisis diskriptif-kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok.¹

Penelitian ini lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada, yang didapatkan dari literatur berupa buku-buku, kitab-kitab dan tulisan-tulisan lainnya serta dengan mengandalkan teori-teori yang ada, untuk kemudian dianalisis dan diinterpretasikan secara luas dan mendalam. Untuk itu, peneliti menggunakan pendekatan diskriptif kepustakaan dengan berdasarkan tulisan yang mengarah pada pembahasan skripsi yang sedang peneliti kerjakan.²

B. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi adalah “subjek dimana data diperoleh.”³ Sedangkan menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah “*kata-kata*, dan *tindakan*”, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-

¹ Nana Syodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 60

² *Ibid*, hlm” 63

³ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 129.

lain.”⁴ Jadi sumber data ini menunjukkan asal informasi. Data ini harus diperoleh dari sumber data yang tepat. Jika sumber data tidak tepat maka mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diselidiki.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan skunder. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam peneliti adalah Al-Qur’an beserta terjemahannya dan beberapa kitab tafsir antara lain Tafsir Al-Misbah Karangan Prof. Dr. Quraisy Shihab, tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nûr, Karangan Teungku Muhammad Ash-Shiddiqi, dan tafsir Al-Kalâmi Al-Aliyyi Al-Kabîr karangan Abu Bakar Al-Jazair.

Al-Qur’an tersebut dijadikan peneliti sebagai sumber data primer dikarenakan peneliti mengambil salah satu ayat pada Al-Qur’an yaitu Ayat An-Nahl 125 untuk dijadikan bahan penelitian. Dalam kitab tafsir peneliti sengaja memakai tafsir tersebut dan salah satunya tafsir Al-Misbah dikarenakan dalam tafsir Al-Misbah tersebut dalam penafsirannya lebih keindonesiaan, mudah dipahami, bersifat kontemporer dan moderat, serta tafsir-tafsir lain yang kajiannya sangat relevan sesuai substansi penelitian.

Selain sumber data primer juga terdapat sumber data sekunder untuk membantu peneliti dalam mengerjakan penyusunan skripsi. sumber data sekunder, ialah sumber lain yang masih berkaitan dengan pembahasan sumber primer, hal ini berupa buku-buku literatur, majalah, koran, internet dan lain-lain yang mendukung dalam pembahasan dan penyelesaian dalam penyusunan skripsi yang sedang peneliti kerjakan.

⁴ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 157.

Adapun buku sekunder yang peneliti gunakan antara lain buku Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam Karangan Dr. Fatah Yasin, Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah). karangan Dr. Muhaimin, M.A.Strategi Belajar Mengajar karangan Dr.Muhaimin, M.A., dikarenakan dalam buku- buku ini lebih memiliki relevansi dengan substansi, sehingga banyak kajian yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data ialah metode dokumentasi. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan buku-buku dan kitab-kitab tafsir yang menerangkan tentang penafsiran al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 dan buku-buku yang menjelaskan tentang metode pendidikan serta literatur-literatur lainnya, seperti majalah, koran, makalah, internet dan lain sebagainya yang mendukung dalam pembahasan skripsi ini. Studi dokumentasi adalah mencari data yang mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.⁵

D. Teknik Analisis Data

Sebagaimana penjelasan pada poin sebelumnya, bahwa penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan (library research) dan metode pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi, maka teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis isi (content analisis). Analisis ini bertujuan untuk mempelajari dokumen dan literatur.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Reneka Ciota, 2002), hlm. 20

Dalam pembahasan atau pengolahan data, peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Metode Tafsir Tematik (Tafsir Maudhu'i)

Sesuai dengan istilahnya metode ini menggunakan pendekatan dengan jalan memilih tema atau topik kajian tertentu yang hendak dicari penjelasannya dalam Al-Qur'an. Kemudian dicari keterkaitan antara berbagai ayat yang relevan agar saling mendukung kemudian ditarik kesimpulan akhir berdasarkan pada pemahaman mengenai ayat-ayat yang saling berkaitan tersebut.

2. Metode Induksi

Metode Induksi yaitu suatu cara yang menuntun seseorang untuk hal-hal yang bersifat khusus menuju konklusi yang bersifat umum. Berfikir induktif, artinya berfikir berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa yang bersifat khusus dan kongkrit, kemudian ditarik pada generalisme yang bersifat umum.

2. Metode Deduksi

Metode deduksi adalah cara berfikir berangkat dari hal-hal yang bersifat umum, kemudian ditarik menuju hal-hal khusus. Sebagaimana dikatakan Sutrisno Hadi adalah dengan deduksi kita berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum itu, kita hendak memulai pekerjaan yang bersifat khusus.

3. Metode Komparasi

Metode komparasi yaitu suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik dalam konklusi baru. Komparasi sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Compare* yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari dua konsep atau lebih. Diperjelas oleh Winarno Surahmad, bahwa metode komparatif adalah suatu penyelidikan yang dapat dilaksanakan dengan meneliti hubungan lebih dari suatu fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan dan unsur perbedaan.

4. Metode Diskriptif

Metode diskriptif adalah memaparkan keseluruhan data hasil penelitian yang diperoleh untuk dibahasakan secara rinci. Jadi dengan metode ini diharapkan adanya kesatuan mutlak antara bahasa dan pikiran. Pemahaman baru dapat menjadi mantap apabila dirasakan. Pengertian yang dibahasakan menurut kekhususan dan kekongkritannya bisa menjadi terbukti bagi pemahaman umum.

5. Metode Kajian

Dalam menggali sumber konsep dan bahan-bahan yang dibutuhkan berkaitannya dengan pembahasan skripsi ini dan mengingat bidang studi serta masalah dan fenomena yang ada, maka penulis menggunakan pendekatan study pustaka, yaitu suatu pendekatan dengan menghimpun informasi bacaan dari buku skripsi, thesis, desertasi, dan lain sebagainya.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Surat An-Nahl

Dalam pembahasan mengenai penelitian ini, maka perlu penjabaran mengenai deskripsi surat An-Nahl 125. Surat An-Nahl (bahasa Arab: النحل, *an-Nahl*, "Lebah") adalah surah ke-16 dalam al-Qur'an. Surah ini terdiri atas 128 ayat dan termasuk golongan surat-surat Makkiyah. Surat ini dinamakan An-Nahl yang berarti lebah karena di dalamnya, terdapat firman Allah SWT ayat 68 yang artinya : "Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah". Lebah adalah makhluk Allah yang banyak memberi manfaat dan kenikmatan kepada manusia. Ada persamaan antara madu yang dihasilkan oleh lebah dengan Al Quranul Karim. Madu berasal dari bermacam-macam sari bunga dan dia menjadi obat berbagai macam penyakit manusia (lihat ayat 69). Sedang Al-Quran mengandung inti sari dari kitab-kitab yang telah diturunkan kepada nabi-nabi zaman dahulu ditambah dengan ajaran-ajaran yang diperlukan oleh semua bangsa sepanjang masa untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Lihat surah (10) Yunus ayat 57 dan surah (17) Al Isra' ayat 82). Surah ini dinamakan pula "An-Ni'am" artinya nikmat-nikmat, karena di dalamnya Allah menyebutkan berbagai macam nikmat untuk hamba-hamba-Nya.⁶⁵

Dijelaskan kembali makna lebah yang memberi manfaat dan kenikmatan pada, serta menjadi penawar racun kepada manusia. Di dalam Qur'an Surat Yunus ayat 57

⁶⁵ Mukaddimah Al Qur'an versi terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia

dan Al Isra' ayat 82 sudah dijelaskan bahwa surah ini dinamakan pula "An-Ni'am" artinya nikmat-nikmat, karena di dalamnya Allah menyebutkan berbagai macam nikmat untuk hamba-hamba-Nya

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ

لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خُسَارًا ﴿٥٨﴾

Artinya:” Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.

Dalam surat An-Nahl (lebah) ayat 125 ini, terdapat beberapa prinsip dalam implementasi metode penyampaian (dakwah, pembelajaran, pengajaran, komunikasi).

Dalam QS. Surat An-Nahl 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّلْهُم بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Ayat tersebut secara tersirat memberikan isyarat adanya proses pendidikan.

Kata *ud'u*, yang berarti serulah atau ajaklah, merupakan sebuah kata kunci definisi pendidikan, artinya di dalam kegiatan pendidikan pada hakikatnya adalah berupaya mengajak, menyeru, memerintah orang (peserta didik) untuk melakukan sesuatu atau mempelajari sesuatu.⁶⁶

Pada awalnya ayat ini berkaitan dengan dakwah Rasulullah SAW. Kalimat yang digunakan adalah fiil amr “*ud'u*” (asal kata dari *da'a-yad'u-da'watan*) yang artinya mengajak, menyeru, memanggil.⁶⁷

Kata *Ila Sabili Robbika*, yang berarti “menuju jalan Tuhanmu” merupakan inti materi dan tujuan PAI. Jalan Tuhan yang dimaksud tidak lain adalah ajaran Islam yang terdiri dari berbagai tema-tema penting untuk di pelajari supaya peserta didik

⁶⁶ A. Fatah Yasin. *Op cit.* hlm.44

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 44

mengetahui, memahami dan sekaligus mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bisa sampai pada tujuan hidupnya, yakni menghambakan diri kepada Allah SWT.⁶⁸

Kata *bil-hikmah, bil mau'izhah, dan mujadalah* merupakan metode atau strategi pembelajaran (pendidikan) yang bisa digunakan oleh seorang pendidik pada saat mengajak, menyeru, memerintah (mendidik) peserta didik dalam kegiatan pendidikan. Rasulullah SAW dalam mengajak (mendidik) manusia selalu dengan mempertimbangkan siapa (karakteristik) manusia yang dididik itu. Apabila peserta didiknya itu manusia berintelengensi tinggi maka metode yang digunakan adalah *bil-hikmah* yang digunakan adalah *bi al-mau'izhah* (ceramah/ pesan-pesan sepiritual) yang menyenangkan dan menggembirakan. Dan apabila peserta didiknya itu berintelengensi sedang-sedang atau suka membantah dengan prinsip keragu-raguan, maka perlu didekati dengan metode *al-mujadalah* (berdialog, berdiskusi, Tanya jawab, audensi) agar lebih jelas untuk diterima mereka.⁶⁹

Tiga metode dakwah yang terkandung dalam ayat ini yaitu (*bil-hikmah, bil mau'idhah, dan mujadalah*). Dan dalam tafsir menafsirkan ayat ini terlebih dahulu dengan munasabah ayat adalah perintah mengamalkan prinsip-prinsip tauhid Nabi Muhammad SAW yang diperintah untuk mengikuti Nabi Ibrahim AS. Sebagaimana terbaca pada ayat yang lalu, kini diperintahkan lagi untuk mengajak siapa pun agar

⁶⁸*Ibid*, hlm. 44

⁶⁹*Ibid*, hlm. 45

mengikuti pula prinsip-prinsip ajaran Bapak para Nabi dan pengumandang tauhid itu. Kemudian beliau menentukan tema ayat ialah berbicara tentang dakwah, Ayat mengenai metode dakwah ini menurut Quraisy Shihab yakni:

Pertama mengenai metode *hikmah* yakni terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah yakni berdialog dengan kata-kata bijak dengan tingkat kepandaian mereka.⁷⁰

Kedua Metode *mau'izhah hasanah* terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan *maw'idhah* dengan memberikan nasihat dengan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana.⁷¹

Ketiga metode *Jidal* terhadap *ahlu al-kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan dengan perdebatan cara yang terbaik dengan logika dan retorika yang halus lepas dari kekerasan dan umpatan.⁷²

Urutan ketiga metode tersebut sungguh serasi, dimulai dari hikmah yang dapat disampaikan tanpa syarat, disusul dengan mauizhah dengan syarat yang hasanah karena terdiri dari satu macam dan yang ketiga adalah *Jidal* yang dapat terdiri dari tiga macam buruk, baik dan terbaik sedang yang dianjurkan adalah yang terbaik. Ketiga macam metode tersebut diterapkan kepada siapapun sesuai dengan kondisi masing-masing sasaran.

⁷⁰ Quraisy Shihab, *Tafsir Misbah*. Op.Cit Hlm:156

⁷¹ *Ibid.* Hlm:156

⁷² *Ibid.* Hlm:156

Ketiga metode pembelajaran dan mengajar dalam Islam tidak terlepas dari sumber pokok ajaran yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai tuntunan dan pedoman bagi umat telah memberikan garis-garis besar mengenai pendidikan terutama tentang metode pembelajaran dan metode mengajar. Di bawah ini dikemukakan beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan metode pembelajaran dan mengajar dalam prespektif Al-Qur'an terutama dalam Surat An-Nahl ayat 125.

B. Kandungan Pembelajaran menurut QS. An-Nahl 125

Dalam penelitian yang mengkaji mengenai pembelajaran menurut QS. An-Nahl 125,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝

Dalam surat ini terdapat 3 konsep (*Hikmah, Mauidzah, Jidal*) yang menjadi bahan penelitian ini.

a). Kata *Hikmah* dalam berbagai penafsiran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *hikmah* diartikan sebagai kebijaksanaan, kesaktian dan makna yang dalam. Secara bahasa *al-hikmah* berarti ketepatan dalam ucapan dan amal. Menurut *ar-Raghib*, *al-hikmah* berarti mengetahui perkara-perkara yang ada dan mengerjakan hal-hal yang

baik. Menurut Mujahid, *al-hikmah* adalah pemahaman, akal, dan kebenaran dalam ucapan selain kenabian. At-Thabary mengatakan bahwa *Hikmah* dari Allah SWT bisa berarti benar dalam keyakinan dan pandai dalam diri dan akal.⁷³

Dalam bahasa Arab *Al-hikmah* artinya ilmu, keadilan, falsafah, kebijaksanaan, dan uraian yang benar⁷⁴. *Al-hikmah* berarti mengajak kepada jalan Allah dengan cara keadilan dan kebijaksanaan, selalu mempertimbangkan berbagai faktor dalam proses belajar mengajar, baik faktor subjek, obyek, sarana, media dan lingkungan pengajaran. Pertimbangan pemilihan metode dengan memperhatikan audiens atau peserta didik diperlukan kearifan agar tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal.

Proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar manakala ada interaksi yang kondusif antara guru dan peserta didik. Komunikasi yang arif dan bijaksana memberikan kesan mendalam kepada para siswa sehingga “*teacher oriented*” akan berubah menjadi “*student oriented*”. Guru yang

⁷³ Abu Jafar At-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wil al-Qur'ân*, hlm. 269

⁷⁴ Husen Al-Habsy, *Kamus Arab Lengkap*, (Bangil : YAPPI, 1989), hlm. 64

bijaksana akan selalu memberikan peluang dan kesempatan kepada siswanya untuk berkembang.⁷⁵

Kata *al-hikmah* terulang sebanyak 210 kali dalam al-Qur'an. Secara etimologis, kata ini berarti kebijaksanaan, bagusya pendapat atau pikiran, ilmu, pengetahuan, filsafat, kenabian, keadilan, pepatah dan juga berarti al-Qur'an al-Karim. Makna *al-hikmah* mengandung tiga pengertian. Pertama, *al-hikmah* dalam arti "penelitian terhadap segala sesuatu secara cermat dan mendalam dengan menggunakan akal dan penalaran". Kedua, *al-hikmah* yang bermakna "memahami rahasia-rahasia hukum dan maksud-maksudnya". Ketiga, *al-hikmah* yang berarti "kenabian atau nubuwwah".⁷⁶

Adapun kata *al-hikmah* dalam ayat *ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ* menurut al-Maraghi, berarti perkataan yang jelas disertai dalil atau argumen yang dapat memperjelas kebenaran dan menghilangkan keraguan. Sedang Muhammad Abduh mengartikan *al-hikmah* sebagai ilmu yang sah yang mampu membangkitkan kemauan untuk melakukan suatu perbuatan yang bermanfaat dan kemampuan mengetahui rahasia dan faedah setiap sesuatu. Dalam Tafsir Departemen Agama disebutkan bahwa *al-hikmah* ialah

⁷⁵ Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, Cetakan Pertama, 2007), hlm. 7

⁷⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nûr*, Jilid III, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 2291

perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil.⁷⁷

Dalam Tafsir al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan *hikmah* antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Dia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. *Hikmah* juga berarti sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemashlahatan dan kemudahan yang besar atau yang lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau yang lebih besar. Hanya saja, menurut Quraish, *hikmah* sebagai metode dakwah lebih sesuai untuk cendekiawan yang berpengetahuan tinggi.⁷⁸

Dari beberapa pengertian mengenai “*Hikmah*” peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Secara bahasa *al-hikmah* berarti ketepatan dalam ucapan dan amal.
2. Menurut ar-Raghib, *al-hikmah* berarti mengetahui perkara-perkara yang ada dan mengerjakan hal-hal yang baik.
3. At-Thabary mengatakan bahwa *hikmah* dari Allah SWT bisa berarti benar dalam keyakinan dan pandai dalam diri dan akal

⁷⁷<http://ibrohimnaw.wordpress.com/2009/04/27/metode-pembelajaran-kajian-tafsir-tarbawi/> (diakses tgl 04-04-2010)

⁷⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 386

4. *Al-hikmah* berarti mengajak kepada jalan Allah dengan cara keadilan dan kebijaksanaan, selalu mempertimbangkan berbagai faktor dalam proses belajar mengajar, baik faktor subjek, obyek, sarana, media dan lingkungan pengajaran. Pertimbangan pemilihan metode dengan memperhatikan audiens atau peserta didik diperlukan kearifan agar tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal
5. *Al-hikmah* memiliki arti “penelitian terhadap segala sesuatu secara cermat dan mendalam dengan menggunakan akal dan penalaran”.
6. *Al-hikmah* berarti perkataan yang jelas disertai dalil atau argumen yang dapat memperjelas kebenaran dan menghilangkan keraguan.
7. *Al-hikmah* yang bermakna “memahami rahasia-rahasia hukum dan maksud-maksudnya
8. *Al-hikmah* yang berarti “kenabian atau nubuwwah.

Pengertian yang diungkapkan oleh beberapa tokoh mengenai *hikmah* sangatlah banyak sekali, dan dapat dipandang dari segi manapun. Namun dalam hal ini peneliti fokus pada proses pembelajaran dan dari sekian banyak pengertian yang paling relevan dalam pembelajaran antara lain:

1. *Al-hikmah* berarti mengajak kepada jalan Allah dengan cara keadilan dan kebijaksanaan, selalu mempertimbangkan berbagai faktor dalam proses belajar mengajar, baik faktor subjek, obyek, sarana, media dan lingkungan

pengajaran. Pertimbangan pemilihan metode dengan memperhatikan audiens atau peserta didik diperlukan kearifan agar tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal.

2. *Al-hikmah* berarti perkataan yang jelas disertai dalil atau argumen yang dapat memperjelas kebenaran dan menghilangkan keraguan.
3. *Al-hikmah* memiliki arti “penelitian terhadap segala sesuatu secara cermat dan mendalam dengan menggunakan akal dan penalaran.

b). Kata *Mau'izhah hasanah* dalam berbagai penafsiran

Mau'izhah hasanah terdiri dari dua kata “*al-Mauizhah dan Hasanah*”. *Al-mauizhah* dalam tinjauan etimologi berarti “pitutur, wejangan, pengajaran, pendidikan, sedangkan *hasanah* berarti baik. Bila dua kata ini digabungkan bermakna pengajaran yang baik. Ibnu Katsir menafsiri *Al-mauizhah hasanah* sebagai pemberian peringatan kepada manusia, mencegah dan menjauhi larangan sehingga dengan proses ini mereka akan mengingat kepada Allah.

At-Thobari mengartikan *mauizhah hasanah* dengan “*Al-ibr al-jamilah*” yaitu perumpamaan yang indah berasal dari kitab Allah sebagai hujjah, argumentasi dalam proses penyampaian. Pengajaran yang baik mengandung nilai-nilai kebermanfaatan bagi kehidupan para siswa. *Mau'izhah hasanah* sebagai prinsip dasar melekat pada setiap da'i (guru,

ustadz, mubaligh) sehingga penyampaian kepada para siswa lebih berkesan. Siswa tidak merasa digurui walaupun sebenarnya sedang terjadi penstransferan nilai.⁷⁹

Metode dakwah kedua yang terkandung dalam QS. Al-Nahl ayat 125 adalah metode *al-mau'izhah al-hasanah*. *Mau'izhah* dari kata وعظ yang berarti nasehat. Juga berarti menasehati dan mengingatkan akibat suatu perbuatan, menyuruh untuk mentaati dan memberi wasiat agar taat. Kata *mau'izhah* disebut dalam al-Qur'an sebanyak 9 kali. Kata ini berarti nasehat yang memiliki ciri khusus, karena mengandung al-haq (kebenaran), dan keterpaduan antara aqidah dan akhlaq serta mengandung nilai-nilai keuniversalan. Kata *al-hasanah* lawan dari sayyi'ah, maka dapat dipahami bahwa *mau'izhah* dapat berupa kebaikan dan dapat juga berupa keburukan.⁸⁰

Metode dakwah berbentuk nasehat ini ditemukan dalam al-Qur'an dengan memaknai kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide-ide yang dikehendakinya, seperti nasehat Luqman al-Hakim kepada anaknya. Tetapi, nasehat al-Qur'an itu menurut Quraish Shihab, tidak banyak manfaatnya jika tidak dibarengi dengan teladan dari penasehat itu sendiri. Dalam hal ini, Rasulullah saw, yang patut dijadikan panutan, karena pada diri beliau telah terkumpul segala macam

⁷⁹*Ibid*, hlm 230

⁸⁰Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqi, *Op,Cit.* hlm. 2291

keistimewaan sehingga orang-orang yang mendengar ajarannya dan sekaligus melihat penjelmaan ajaran itu pada diri beliau sehingga akhirnya terdorong untuk meyakini ajaran itu dan mencontoh pelaksanaannya.⁸¹

Mau'izhah disifati dengan hasanah (yang baik), menurut Quraish Shihab, karena nasehat itu ada yang baik dan ada yang buruk. Nasehat dikatakan buruk dapat disebabkan karena isinya memang buruk, di samping itu, ia juga dipandang buruk manakala disampaikan oleh orang yang tidak dapat diteladani.⁸²

Metode dakwah *al-mau'izhah al-hasanah* merupakan cara berdakwah yang disenangi mendekati manusia kepadanya dan tidak menjerakan mereka memudahkan dan tidak menyulitkan. Singkatnya, ia adalah suatu metode yang mengesankan obyek dakwah bahwa peranan juru dakwah adalah sebagai teman dekat yang menyayangnya, dan yang mencari segala hal yang bermanfaat baginya dan membahagiakannya.⁸³

Al-Imam Jalaludin Asy-Syuyuti dan Jalaludin Mahali mengidentikan kata "*Al-Mauizhah*" itu dengan kalimat *مواظبه أو القول الرقيق* artinya perkataan yang lembut. Pengajaran yang baik berarti disampaikan melalui perkataan yang lembut diikuti dengan perilaku hasanah sehingga kalimat

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 385

⁸² *Ibid*, hlm.386

⁸³ *Ibid*, hlm.386

tersebut bermakna lemah lembut baik lagi baik. Menurut Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar as-Suyuti *mau'izhah* merupakan nasihat-nasihat atau perkataan yang halus.⁸⁴

Dengan melalui prinsip *mau'izhah* hasanah dapat memberikan pendidikan yang menyentuh, meresap dalam kalbu. Ada banyak pertimbangan (*multi approach*) agar penyampaian materi bisa diterima oleh peserta didik diantaranya :

- a). Pendekatan Religius, yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk religius dengan bakat-bakat keagamaan. Metode PAI harus merujuk pada sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits,
- b). Dasar Biologis, pertumbuhan jasmani memegang peranan yang sangat penting dalam proses PAI.
- c). Dasar Psikologis, metode PAI bisa efektif dan efisien bila didasarkan pada perkembangan psikis meliputi motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat dan kecakapan akal intelektual.
- d). Dasar Sosiologis, pendekatan sosial interaksi antar siswa, guru dengan siswa sehingga memberikan dampak positif bagi keduanya.

⁸⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid III* (Semarang PT. Pustaka Rizqi Putra, 2000), hlm.2291

Dari beberapa pengertian mengenai “*mau'izhah*” peneliti dapat menyimpulkan antara lain:

1. Ibnu Katsir menafsiri *Al-mauizhah hasanah* sebagai pemberian peringatan kepada manusia, mencegah dan menjauhi larangan sehingga dengan proses ini mereka akan mengingat kepada Allah
2. *Mau'izhah hasanah* sebagai prinsip dasar melekat pada setiap da'i (guru, ustadz, mubaligh) sehingga penyampaian kepada para siswa lebih berkesan. Siswa tidak merasa digurui walaupun sebenarnya sedang terjadi penstransferan nilai.
3. *Mau'izhah hasanah* berarti menasehati dan mengingatkan akibat suatu perbuatan, menyuruh untuk mentaati dan memberi wasiat agar taat.
4. *Al-mau'izhah al-hasanah* merupakan cara berdakwah yang disenangi mendekati manusia kepadanya dan tidak menjerakan mereka memudahkan dan tidak menyulitkan. Singkatnya, ia adalah suatu metode yang mengesankan obyek dakwah bahwa peranan juru dakwah adalah sebagai teman dekat yang menyayanginya, dan yang mencari segala hal yang bermanfaat baginya dan membahagiakannya.
5. *Al-mau'izhah al-hasanah* Pengajaran yang baik berarti disampaikan melalui perkataan yang lembut diikuti dengan perilaku hasanah sehingga kalimat tersebut bermakna lemah lembut baik lagi baik.

Pengertian yang diungkapkan oleh beberapa tokoh mengenai *Al-mau'izhah al-hasanah* sangatlah banyak sekali, dan dapat dipandang dari segi manapun. Namun dalam hal ini peneliti fokus pada proses pembelajaran dan dari sekian banyak pengertian yang paling relevan dalam pembelajaran antara lain:

1. *Al-mau'izhah al-hasanah* Pengajaran yang baik berarti disampaikan melalui perkataan yang lembut diikuti dengan perilaku hasanah sehingga kalimat tersebut bermakna lemah lembut dan baik..
2. *Mau'izhah hasanah* berarti menasehati dan mengingatkan akibat suatu perbuatan, menyuruh untuk mentaati dan memberi wasiat agar taat.
3. Ibnu Katsir menafsiri *Al-mauizhah hasanah* sebagai pemberian peringatan kepada manusia, mencegah dan menjauhi larangan sehingga dengan proses ini mereka akan mengingat kepada Allah.

c). Kata *Jidal* dalam berbagai penafsiran

Kata *Jidalthum* terambil dari kata *jidal* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.⁸⁵

⁸⁵*Ibid*, hlm. 387

Al-Mujàdalah terambil dari kata جدل, yang bermakna diskusi atau perdebatan. Kata jadal (diskusi) terulang sebanyak 29 kali dengan berbagai bentuknya di beberapa tempat dalam al-Qur'an.⁸⁶

Dari kata-kata itu, yang menunjuk kepada arti diskusi mempunyai tiga obyek, yaitu: membantah karena: (1) menyembunyikan kebenaran, (2) mempunyai ilmu atau ahli kitab, (3) kepentingan pribadi di dunia. Dari berbagai macam obyek dakwah dalam berdiskusi tersebut, akan dititik beratkan pada obyek yang mempunyai ilmu. Berdiskusi dengan obyek semacam ini membutuhkan pemikiran yang tinggi dan wawasan keilmuan yang cukup. Sebab al-Qur'an menyuruh manusia dengan istilah ahsan (dengan cara yang terbaik). *Jidal* disampaikan dengan ahsan (yang terbaik) menandakan jidal mempunyai tiga macam bentuk, ada yang baik, yang terbaik dan yang buruk.⁸⁷

Menurut Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi *Jidal* adalah membantah dengan cara yang lebih baik dan itu lebih baik dari yang lain. Masih menurut beliau, *Jidal* yakni bantahan dengan cara yang baik tidak ada unsur

⁸⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqi, *Op, Cit.* hlm. 2291

⁸⁷ *Ibid*, hlm. 2291

celaan.ejekan, dan sindiran buruk, karena yang demikian itu lebih dapat diterima.⁸⁸

A'idh bin Abdullah al-Qarni menjelaskan, *Jidal* yakni berdebat dengan objek yang tidak menerima ajakan kita dengan memberi ide dan tanggapan dengan menjahui celaan, dan segala hal yang bisa menyakiti mereka serta mnghindari sikap bangga diri dan sombong.⁸⁹

Dalam pandangan Abdu Razaq al-Mahdi *Jidal* adalah perdebatan yang dilakukan dengan cara yang baik, lemah lembut, serta tutur kata yang baik. Menurut Muhammad Ali as-Sabuny *Jidal* adalah mendebat orang-orang yang menentang dengan cara-cara yang baik, dengan menggunakan bukti-bukti dan alasan-alasan yang tepat.⁹⁰

Mujadalah dalam konteks dakwah dan pendidikan diartikan dengan dialog atau diskusi sebagai kata “*ameliorative*” berbantah-bantahan. *Mujadalah* berarti menggunakan metode diskusi ilmiah yang baik dengan cara lemah lembut serta diiringi dengan wajah penuh persahabatan sedangkan hasilnya diserahkan kepada Allah SWT. Hal senada juga disampaikan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya bahwa *mujadalah* ini adalah

⁸⁸ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aisar At-Tafâsir li Al-Kalâmi Al-Aliyyi Al-Kabîr*, Jilid V, (Madinatul Munawarah: Maktabah al-Ulûm wal hikam, 2003), hlm. 170

⁸⁹ *Ibid*, hlm. 171

⁹⁰ *Ibid*, hlm. 170

cara penyampaian melalui diskusi dengan wajah yang baik kalimat lemah lembut dalam berbicara.⁹¹

Debat (*al-jidal*) identik dengan dialog/diskusi (*at-tahâwur*). Allah SWT. berfirman dalam surat Al Mujadalah ayat 1:

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ
اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Allah mendengar soal jawab antara kalian berdua.*”⁹²

Dalam ayat ini Allah menyebut debat dengan istilah tahawur, artinya berdiskusi atau berdialog. Debat pada dasarnya adalah menyampaikan hujah atau yang diduga sebagai hujah oleh dua pihak yang berbeda pendapat. Tujuannya adalah untuk membela pendapatnya, membatalkan hujah lawannya, serta mengalihkannya pada pendapat yang tepat dan benar menurut pandangannya.

Dari beberapa pengertian mengenai “*Jidal*” peneliti dapat menyimpulkan antara lain:

⁹¹*Ibid*, hlm. 170

⁹²Al-Qur’an dan Terjemahannya, 1999.Semarang: Penerbit Cv As-Syifa’

1. *Jidal* bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.
2. *Jidal* adalah membantah dengan cara yang lebih baik dan itu lebih baik dari yang lain.
3. *Jidal* yakni bantahan dengan cara yang baik tidak ada unsur celaan, ejekan, dan sindiran buruk, karena yang demikian itu lebih dapat diterima.
4. *Jidal* yakni berdebat dengan objek yang tidak menerima ajakan kita dengan memberi ide dan tanggapan dengan menjahui celaan, dan segala hal yang bisa menyakiti mereka serta menghindari sikap bangga diri dan sombong.
5. *Jidal* adalah perdebatan yang dilakukan dengan cara yang baik, lemah lembut, serta tutur kata yang baik.
6. *Jidal* adalah mendebat orang-orang yang menentang dengan cara-cara yang baik, dengan menggunakan bukti-bukti dan alasan-alasan yang tepat.

Pengertian yang diungkapkan oleh beberapa tokoh mengenai *Jidal* sangatlah banyak sekali, dan dapat di pandang dari segi manapun. Namun dalam hal ini peneliti fokus pada proses pembelajaran dan dari sekian banyak pengertian yang paling relevan dalam pembelajaran antara lain:

1. *Jidal* yakni bantahan dengan cara yang baik tidak ada unsur celaan.ejekan, dan sindiran buruk, karena yang demikian itu lebih dapat diterima.
2. *Jidal* adalah perdebatan yang dilakukan dengan cara yang baik, lemah lembut, serta tutur kata yang baik.
3. *Jidal* yakni berdebat dengan objek yang tidak menerima ajakan kita dengan memberi ide dan tanggapan dengan menjahui celaan, dan segala hal yang bisa menyakiti mereka serta mnghindari sikap bangga diri dan sombong.

Dari ketiga konsep (*Hikmah, Mau'izhah dan Jidal*) tersebut memiliki arti yang berbeda beda, tetapi saling berkaitan dan itu adalah sistem yang saling keterkaitan. Ketiga konsep (*Hikmah, Mau'izhah dan Jidal*) sama halnya seperti 3 konsep menurut domain belajar (*Afektif. Cognitif dan Psikomotorik*).

Dalam dunia pendidikan kita mengenal istilah Proses Belajar Mengajar (PBM) yang didalamnya terkandung variabel-variabel pokok berupa kegiatan guru dalam mengajar dan kegiatan murid dalam belajar. Menurut Benyamin S. Blom dalam bukunya *The Taxonomy of Educational Objectives-Cognitive Domain*, menyebutkan bahwa dengan Proses Belajar Mengajar kita akan memperoleh kemampuan yang terdiri dari tiga aspek, yaitu:a). Aspek pengetahuan, b). Aspek sikap, c). Aspek ketrampilan⁹³.

⁹³ Prof. Dr. Nasution, MA, *Teknologi Pendidikan* (Bandung: Jenmers, 1962), hal. 34

Aspek pengetahuan berhubungan dengan kemampuan individual mengenai dunia sekitarnya yang meliputi perkembangan intelektual atau mental. Aspek sikap mengenai perkembangan sikap, perasaan, nilai-nilai yang dahulu sering disebut sebagai perkembangan emosional atau moral, sedangkan aspek ketarampilan menyangkut perkembangan ketrampilan yang mengandung unsur motoris.

Ketiga aspek itu secara sederhana dapat dipandang sebagai aspek yang bertalian dengan "*head*" (*aspek cognitive*), "*heart*" (*aspek affective*), dan "*hand*" (*aspek psychomotor*), yang ketiganya saling berhubungan erat, tidak terpisah satu dengan yang lain.⁹⁴

Tiap-tiap aspek terdiri dari tertib urutan yang disebut *taxonomi* yang berupa tujuan pendidikan yang harus dicapai dalam situasi belajar mengajar. Aspek-aspek kemampuan yang yang diperoleh dari proses belajar mengajar itu menurut Blom dapat dijabarkan dalam bentuk-bentuk yang lebih operasional, yaitu:

1. Aspek pengetahuan (*cognitif*), terdiri dari 6 kecakapan, yaitu:
 - a). pengetahuan, b) pemahaman, c) penerapan, d) penguraian, e) pemaduan, f). penilaian.
2. Aspek sikap (*affective*) terdiri dari 5 kecakapan, yaitu:

⁹⁴ *Ibid*, hlm: 35

- a). kecakapan menerima rangsangan.b) kecakapan merespons rangsangan,
- c). kecakapan menilai sesuatu, d). kecakapan mengorganisasi nilai, e).
- kecakapan menginternalisasikan (mewujudkan) nilai-nilai⁹⁵.

3. Aspek Ketrampilan (*psychomotor*)

Dalam aspek ini akan memperoleh ketrampilan yang bermacam-macam berdasarkan kepentingannya, melalui: persepsi, kesiapan, jawaban, terarah, mechanism, jawaban yang kompleks, adaptation, dan origination.

Dari penjelasan diatas dapat diperoleh kejelasan bahwa proses belajar-mengajar pada dasarnya mengharapkan terjadinya perubahan masing-masing aspek tersebut, hanya tingkat kedalaman perubahan masing-masing aspek harus disesuaikan dengan disiplin ilmu yang dipelajarinya. Namun yang jelas diharapkan bahwa dengan perubahan yang terjadi dalam tiga aspek tersebut akan berpengaruh terhadap tingkah laku murid⁹⁶. Dimana pada akhirnya cara, cara merasa, dan cara murid melakukan sesuatu itu akan menjadi relatif menetap dan membentuk kebiasaan bertingkah laku pada dirinya. Segala sesuatu yang dipelajarinya hendaknya merupakan satau landasan bagi dirinya untuk melakukan usaha-usaha pemecahan teradap masalah-masalah yang dihadapinya

⁹⁵ Prof. Dr. S. Nasution, MA, *Op,Cit*, hlm. 36

⁹⁶ *Ibid*, hal. 35

dikemudian hari. Hal ini berarti bahwa perubahan yang terjadi pada dirinya harus merupakan perubahan tingkah laku yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku seseorang. Sesuai dengan tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Bloom, maka sifat perubahan yang terjadi pada masing-masing aspek itupun bergantung ada tingkat kedalaman belajar-mengajar yang dialami.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Surat An-Nahl-125 terdapat 3 konsep yang lebih diidentikkan dengan metode pembelajaran yaitu *Hikmah, Mauidzah, Jidal*. Penelitian ini memfokuskan pada konsep dan aplikasinya dalam pembelajaran PAI dengan menjadikan Surat An-Nahl-125 sebagai pijakannya. Pembelajaran sendiri memiliki arti sebagai usaha sadar yang sistematis, belajar merupakan aktifitas yang dilakukan seseorang atau peserta didik secara pribadi dan sepihak. Sedangkan pembelajaran itu melibatkan dua pihak, yaitu guru dan peserta didik yang didalamnya mengandung dua unsur sekaligus, yaitu mengajar dan belajar (*teaching and learning*).⁹¹

Sedangkan penyelenggaraan pembelajaran adalah merupakan salah satu tugas utama guru. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Dimiyati dan Mudjiono bahwa “pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa.”⁹² Pembelajaran juga terdapat beberapa komponen pendidikan antara lain, a). Pendidik b). Peserta Didik c). Sarana Prasarana d). Metode e). Lingkungan f). Evaluasi.

Apabila dari masing-masing komponen tersebut berjalan secara sistematis, maka pembelajaran akan berjalan sesuai apa yang akan diinginkan atau sesuai tujuan pembelajaran. Namun, sering terjadi keganjalan dari salah satu komponen kurang

⁹¹ Zuhairini dkk, *Op, Cit*, hlm.8-9

⁹² Dimiyati, dan Mujiono. 1999. *Op, Cit* .hlm. 114

mendukung berjalannya proses pembelajaran, sehingga menimbulkan problem, dan proses pembelajaran tidak berjalan secara maksimal dan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar manakala ada interaksi yang kondusif antara guru dan peserta didik. Komunikasi yang arif dan bijaksana memberikan kesan mendalam kepada para siswa sehingga “*teacher oriented*” akan berubah menjadi “*student oriented*”. Guru yang bijaksana akan selalu memberikan peluang dan kesempatan kepada siswanya untuk berkembang.⁹³

Pembelajaran sebagai usaha sadar yang sistematis selalu bertolak dari landasan dan mengindahkan sejumlah asas-asas tertentu. Landasan dan asas tersebut sangat penting, karena pembelajaran merupakan pilar utama terhadap pengembangan manusia dan masyarakat. Landasan religious Islami berdasarkan pada Al-Qur’an.⁹⁴

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan menghayati mana dan maksud serta tujuan dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah di anutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia akhiratnya kelak.

⁹³*Ibid*, hlm. 10

⁹⁴*Ibid*, hlm. 10

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani serta rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama sehingga pendidikan di pandang sebagai salah satu objek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.⁹⁵

Pembelajaran PAI yang dimaksud adalah upaya guru (khususnya guru agama) dalam membelajarkan siswa untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran / nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan.⁹⁶

Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) adalah suatu upaya membelajarkan peserta didik agar dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.”⁹⁷

Pembelajaran PAI yang sesuai untuk diterapkan kepada peserta didik berdasarkan penelitian ialah proses pembelajaran yang yang terdapat terdapat Surat An-Nahl 125. Dalam penelitian yang mengkaji mengenai pembelajaran menurut QS. An-Nahl 125 ini, terdapat 3 konsep (*Hikmah, Mauidzah, Jidal*) yang menjadi pijakan dalam proses pembelajaran PAI.

⁹⁵ *Ibid*, hlm. 24

⁹⁶ *Ibid*, hlm 109

⁹⁷ Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*. Bandung Remaja Rosdakarya. Hlm 183.

a). Konsep *Hikmah* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *hikmah* diartikan sebagai kebijaksanaan, kesaktian dan makna yang dalam. Secara bahasa *al-hikmah* berarti ketepatan dalam ucapan dan amal. Menurut ar-Raghib, *al-hikmah* berarti mengetahui perkara-perkara yang ada dan mengerjakan hal-hal yang baik. Menurut Mujahid, *al-hikmah* adalah pemahaman, akal, dan kebenaran dalam ucapan selain kenabian. At-Thabary mengatakan bahwa *Hikmah* dari Allah SWT bisa berarti benar dalam keyakinan dan pandai dalam diri dan akal.

Dalam bahasa Arab *Al-hikmah* artinya ilmu, keadilan, falsafah, kebijaksanaan, dan uraian yang benar. *Al-hikmah* berarti mengajak kepada jalan Allah dengan cara keadilan dan kebijaksanaan, selalu mempertimbangkan berbagai faktor dalam proses belajar mengajar, baik faktor subjek, obyek, sarana, media dan lingkungan pengajaran. Pertimbangan pemilihan metode dengan memperhatikan audiens atau peserta didik diperlukan kearifan agar tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal.

Kata *al-hikmah* terulang sebanyak 210 kali dalam al-Qur'an. Secara etimologis, kata ini berarti kebijaksanaan, bagusya pendapat atau pikiran, ilmu, pengetahuan, filsafat, kenabian, keadilan, pepatah dan juga berarti al-Qur'an al-Karim. Makna *al-hikmah* mengandung tiga pengertian. Pertama, *al-hikmah* dalam arti "penelitian terhadap segala sesuatu secara cermat dan mendalam dengan menggunakan akal dan penalaran". Kedua, *al-hikmah* yang bermakna

“memahami rahasia-rahasia hukum dan maksud-maksudnya”. Ketiga, *al-hikmah* yang berarti “kenabian atau nubuwwah”.

Adapun kata *al-hikmah* dalam ayat ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ menurut al-Maraghi, berarti perkataan yang jelas disertai dalil atau argumen yang dapat memperjelas kebenaran dan menghilangkan keraguan. Sedang Muhammad Abduh mengartikan *al-hikmah* sebagai ilmu yang sah yang mampu membangkitkan kemauan untuk melakukan suatu perbuatan yang bermanfaat dan kemampuan mengetahui rahasia dan faedah setiap sesuatu. Dalam Tafsir Departemen Agama disebutkan bahwa *al-hikmah* ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil.

Dalam Tafsir al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan *hikmah* antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Dia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. *Hikmah* juga berarti sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemashlahatan dan kemudahan yang besar atau yang lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau yang lebih besar. Hanya saja, menurut Quraish, hikmah sebagai metode dakwah lebih sesuai untuk cendekiawan yang berpengetahuan tinggi.

Dari beberapa pengertian, konsep mengenai “*Hikmah*” peneliti dapat menyimpulkan antara lain:

1. Secara bahasa *al-hikmah* berarti ketepatan dalam ucapan dan amal.
2. Menurut ar-Raghib, *al-hikmah* berarti mengetahui perkara-perkara yang ada dan mengerjakan hal-hal yang baik.
3. Menurut Mujahid, *al-hikmah* adalah pemahaman, akal, dan kebenaran dalam ucapan selain kenabian.
4. At-Thabary mengatakan bahwa hikmah dari Allah SWT bisa berarti benar dalam keyakinan dan pandai dalam diri dan akal
5. *Al-hikmah* berarti mengajak kepada jalan Allah dengan cara keadilan dan kebijaksanaan, selalu mempertimbangkan berbagai faktor dalam proses belajar mengajar, baik faktor subjek, obyek, sarana, media dan lingkungan pengajaran. Pertimbangan pemilihan metode dengan memperhatikan audiens atau peserta didik diperlukan kearifan agar tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal
6. *Al-hikmah* memiliki arti “penelitian terhadap segala sesuatu secara cermat dan mendalam dengan menggunakan akal dan penalaran”.
7. *Al-hikmah* berarti perkataan yang jelas disertai dalil atau argumen yang dapat memperjelas kebenaran dan menghilangkan keraguan.
8. *Al-hikmah* yang bermakna “memahami rahasia-rahasia hukum dan maksud-maksudnya
9. *Al-hikmah* yang berarti “kenabian atau nubuwwah.

Pengertian yang diungkapkan oleh beberapa tokoh mengenai hikmah sangatlah banyak sekali, dan dapat di pandang dari segi manapun. Namun dalam hal ini peneliti fokus pada proses pembelajaran dan dari sekian banyak pengertian yang paling relevan dalam pembelajaran antara lain:

1. *Al-hikmah* berarti mengajak kepada jalan Allah dengan cara keadilan dan kebijaksanaan, selalu mempertimbangkan berbagai faktor dalam proses belajar mengajar, baik faktor subjek, obyek, sarana, media dan lingkungan pengajaran. Pertimbangan pemilihan metode dengan memperhatikan audiens atau peserta didik diperlukan kearifan agar tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal.
2. *Al-hikmah* berarti perkataan yang jelas disertai dalil atau argumen yang dapat memperjelas kebenaran dan menghilangkan keraguan.
3. *Al-hikmah* memiliki arti “penelitian terhadap segala sesuatu secara cermat dan mendalam dengan menggunakan akal dan penalaran.

Dari beberapa pengertian diatas sudah jelas sekali bahwa dalam proses pendidikan terdapat komponen-komponen pendidikan yang itu meliputi peserta didik, pendidik, sarana, media dan lingkungan pembelajaran. Apabila dari masing-masing komponen tersebut berjalan secara sistematis, maka pembelajaran akan berjalan sesuai apa yang akan di inginkan atau sesuai tujuan pembelajaran. Namun, sering terjadi keganjalan dari salah satu komponen kurang mendukung berjalannya proses pembelajaran, sehingga menimbulkan problem,

dan proses pembelajaran tidak berjalan secara maksimal dan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar manakala ada interaksi yang kondusif antara guru dan peserta didik. Komunikasi yang arif dan bijaksana memberikan kesan mendalam kepada para siswa sehingga “*teacher oriented*” akan berubah menjadi “*student oriented*”. Guru yang bijaksana akan selalu memberikan peluang dan kesempatan kepada siswanya untuk berkembang.⁹⁸

Dalam hal itu, perlu pertimbangan dan sikap kebijaksanaan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran, baik dari pemimpin sekolah maupun yang lainnya. Untuk itu kata *hikmah* pada konteks tersebut sudah sangat sesuai untuk dijadikan pijakan dalam proses belajar mengajar. Yang maknanya mengandung kata bijaksana.

Kebijaksanaan ialah inti arti yang terdapat pada pengertian diatas mengajak kepada jalan Allah dengan cara keadilan dan, contoh konkrit pada materi PAI yaitu pada mata pelajaran Aqidah Akhlak yang di dalamnya terdapat materi harus berbuat adil sesama manusia. Karena problematika Pembelajaran PAI khususnya mata pelajaran Aqidah Akhlak yaitu sulitnya membedakan Akhlah Mahmudah dan Madzmumah, bergaul yang masih sembrono atau tidak sesuai dengan syari’aat Islam. Maka dari itu konsep *hikmah* dalam QS. An-Nahl 125 sangatlah sesuai apabila dijadikan pijakan dalam proses Pembelajaran PAI.

⁹⁸ *Ibid*, hlm. 11

Dalam pengertian seperti itu, menunjukkan bahwa apabila mengatakan apapun terutama tentang hukum Islam hendaknya jelas dan disertai dalil-dalil aqli maupun naqli. Untuk meyakinkan tentang apa yang telah dikatakan. Misalnya dalam mata pelajaran Fiqih, yang di dalamnya banyak mengkaji mengenai hukum Islam, Apabila seorang pendidik menyampaikan kepada peserta didik mengenai hukum Islam tanpa didasari dalil dan argument yang kuat, maka peserta didik akan meragukan hukum tersebut.

Dari ketiga item diatas maka *hikmah* memiliki makna yang dominan pada aspek afektif . Ini terlihat pada pengertian *hikmah* yang disebutkan bahwa *hikmah* lebih mengedepankan pada hal-hal yang dicermati, dalam hal itu terdapat etika yang tersimpan sebelum melakukan apapun harus di cermati terlebih dahulu secara mendalam dengan menggunakan akal dan penalaran yang sesuai, Jadi sebelum bertindak hendaknya tidak merasa lebih mengetahui terlebih dahulu.

Selain itu bersifat adil dan bijaksana juga merupakan makna *hikmah* yang cenderung lebih kearah domain kognitif yang didasari sifat yang mengarah pada afektif. Adil dan bijaksana sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran terlebih oleh seorang pendidik. Begitu juga pada sikap guru yang merasa lebih pintar dan memandang peserta didiknya adalah orang yang belum mengetahui apa-apa. Sebenarnya tugas guru tidak seperti itu hal

tersebut sangat mengerikan. Dalam Al-qur'an dijelaskan bahwa jangan mengatakan kalau tidak melakukan. Surat Al-Shof ayat 2-3

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ

تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ

Artinya:” Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Ayat tersebut menganjurkan bahwa menjadi guru harus bisa dicontoh,sebelum menjadi guru sebaiknya berfikir dahulu sebelum bertindak, karena apapun yang di ucapkan guru adalah figure bagi peserta didiknya.

Secara Pedagogik tugas guru meliputi:

a).Tugas profesional guru

Tugas profesional guru yang meliputi mendidik, mengajar, dan melatih mempunyai arti yang berbeda. Tugas mendidik mempunyai arti bahwa guru harus meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, sedangkan tugas mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ketrampilan-ketrampilan kepada anak didik. Sehingga dengan demikian sebelum terjun dalam

profesinya, guru sudah harus memiliki kemampuan baik yang bersifat edukatif maupun non edukatif.

Adapun tugas pokok seorang guru dalam kedudukannya sebagai pendidik professional atau tenaga pendidik seperti disebutkan dalam UU RI No.20 tahun 2003 pasal 39 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan:

- 1) Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
- 2) Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.
- 3) Pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan tinggi disebut dosen.⁹⁹

b). Tugas personal guru

Guru merupakan ujung tombak dalam proses belajar mengajar didalam kelas. Oleh karena itu kemampuan guru merupakan indikator pada keberhasilan proses belajar mengajar. Disamping itu tugas profesionalisme

⁹⁹ Undang-Undang Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), Hal.27

guru juga mencakup tugas terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, dan terutama tugas dalam lingkungan masyarakat dimana guru tersebut tinggal. Tugas-tugas tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang guru, karena bagaimanapun juga sosok kehidupan seorang guru adalah merupakan sosok utama yang berkaitan dengan lingkungan dimana guru tinggal, sehingga guru harus mempunyai pribadi yang rangkap yang harus dapat diperankan dimana guru itu berada. Tugas personal guru yang dimaksud disini adalah tugas yang berhubungan dengan tanggungjawab pribadi sebagai pendidik, dirinya sendiri dan konsep pribadinya.

Tugas guru yang berhubungan dengan tanggung jawab sebagai seorang pendidik, sangat erat hubungannya dengan tugas profesionalisme yang harus dipenuhi oleh seorang guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan proses belajar mengajar. Dewasa ini sering dijumpai bahwa seorang guru lebih mementingkan tugas pribadinya dari pada harus melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pendidik, sehingga tidak mustahil adanya guru yang tidak bisa melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan baik, karena lebih mementingkan persoalan yang berkenaan dengan pribadinya sendiri. Misalnya seorang guru tidak mengajar karena harus mengajar ditempat lain untuk menambah pendapatan pribadinya. Hal semacam ini seringkali mengakibatkan jatuhnya korban pada salah satu pihak, yaitu anak didiknya,

hal ini dikarenakan keteledoran guru yang berusaha mencari tambahan penghasilan untuk dirinya pribadi.

Kenyataan diatas, menunjukkan bahwa sering kali guru tidak dapat memisahkan antara tanggung jawab sebagai seorang pendidik dan kepentingan pribadinya, karena itu seorang guru harus mengetahui peran dan tanggung jawab pekerjaan yang diembannya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Dr. Zakiah Darajat, bahwa setiap guru hendaknya mengetahui dan menyadari betul bahwa kepribadiannya yang tercermin dalam berbagai penampilan itu ikut menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan pada umumnya, dan tujuan lembaga pendidikan tempat ia mengajar khususnya¹⁰⁰.

Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa seorang guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang mantap dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik pada umumnya, ataupun citra dirinya yang menyandang predikat sebagai seorang guru.

b). Konsep *Mau'izhah hasanah* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Mau'izhah hasanah terdiri dari dua kata "*al-Mauizhah dan Hasanah*". *Al-mauizhah* dalam tinjauan etimologi berarti "pitutur, wejangan, pengajaran, pendidikan, sedangkan *hasanah* berarti baik. Bila dua kata ini

¹⁰⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 19

digabungkan bermakna pengajaran yang baik. Ibnu Katsir menafsiri *Al-mauizhah hasanah* sebagai pemberian peringatan kepada manusia, mencegah dan menjauhi larangan sehingga dengan proses ini mereka akan mengingat kepada Allah.

At-Thobari mengartikan *mauizhah hasanah* dengan “*Al-ibr al-jamilah*” yaitu perumpamaan yang indah berasal dari kitab Allah sebagai hujjah, argumentasi dalam proses penyampaian. Pengajaran yang baik mengandung nilai-nilai kebermanfaatan bagi kehidupan para siswa. *Mau'izhah hasanah* sebagai prinsip dasar melekat pada setiap da'i (guru, ustadz, mubaligh) sehingga penyampaian kepada para siswa lebih berkesan. Siswa tidak merasa digurui walaupun sebenarnya sedang terjadi penstransferan nilai.¹⁰¹

Metode dakwah kedua yang terkandung dalam QS. Al-Nahl (16) ayat 125 adalah metode *al-mau'izhah al-hasanah*. *Mau'izhah* dari kata وعظ yang berarti nasehat. Juga berarti menasehati dan mengingatkan akibat suatu perbuatan, menyuruh untuk mentaati dan memberi wasiat agar taat. Kata *mau'izhah* disebut dalam al-Qur'an sebanyak 9 kali. Kata ini berarti nasehat yang memiliki ciri khusus, karena mengandung al-haq (kebenaran), dan keterpaduan antara aqidah dan akhlaq serta mengandung nilai-nilai keuniversalan. Kata *al-hasanah* lawan dari sayyi'ah, maka dapat dipahami

¹⁰¹*Ibid*, hlm 230

bahwa *mau'izhah* dapat berupa kebaikan dan dapat juga berupa keburukan.¹⁰²

Metode dakwah berbentuk nasehat ini ditemukan dalam al-Qur'an dengan memaknai kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide-ide yang dikehendakinya, seperti nasehat Luqman al-Hakim kepada anaknya. Tetapi, nasehat al-Qur'an itu menurut Quraish Shihab, tidak banyak manfaatnya jika tidak dibarengi dengan teladan dari penasehat itu sendiri. Dalam hal ini, Rasulullah saw, yang patut dijadikan panutan, karena pada diri beliau telah terkumpul segala macam keistimewaan sehingga orang-orang yang mendengar ajarannya dan sekaligus melihat penjelmaan ajaran itu pada diri beliau sehingga akhirnya terdorong untuk meyakini ajaran itu dan mencontoh pelaksanaannya.¹⁰³

Mau'izhah disifati dengan hasanah (yang baik), menurut Quraish Shihab, karena nasehat itu ada yang baik dan ada yang buruk. Nasehat dikatakan buruk dapat disebabkan karena isinya memang buruk, di samping itu, ia juga dipandang buruk manakala disampaikan oleh orang yang tidak dapat diteladani.¹⁰⁴

¹⁰²Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqi, *Op,Cit.* hlm. 2291

¹⁰³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 385

¹⁰⁴*Ibid*, hlm.386

Metode dakwah *al-mau'izhah al-hasanah* merupakan cara berdakwah yang disenangi mendekati manusia kepadanya dan tidak menjerakan mereka memudahkan dan tidak menyulitkan. Singkatnya, ia adalah suatu metode yang mengesankan obyek dakwah bahwa peranan juru dakwah adalah sebagai teman dekat yang menyayanginya, dan yang mencari segala hal yang bermanfaat baginya dan membahagiakannya.¹⁰⁵

Al-Imam Jalaludin Asy-Syuyuti dan Jalaludin Mahali mengidentikan kata “*Al-Mauizhah*” itu dengan kalimat *مواظبه أو القول الرقيق* artinya perkataan yang lembut. Pengajaran yang baik berarti disampaikan melalui perkataan yang lembut diikuti dengan perilaku hasanah sehingga kalimat tersebut bermakna lemah lembut baik lagi baik. Menurut Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar as-Suyuti *mau'izhah* merupakan nasihat-nasihat atau perkataan yang halus.¹⁰⁶

Dengan melalui prinsip *mau'izhah* hasanah dapat memberikan pendidikan yang menyentuh, meresap dalam kalbu. Ada banyak pertimbangan (*multi approach*) agar penyampaian materi bisa diterima oleh peserta didik diantaranya :

¹⁰⁵ *Ibid*, hlm.386

¹⁰⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid III* (Semarang PT. Pustaka Rizqi Putra, 2000), hlm.2291

- a). Pendekatan Religius, yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk religius dengan bakat-bakat keagamaan. Metode Pendidikan Agama Islam harus merujuk pada sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits,
- b). Dasar Biologis, pertumbuhan jasmani memegang peranan yang sangat penting dalam proses Pendidikan Agama Islam.
- c). Dasar Psikologis, metode Pendidikan Agama Islam bisa efektif dan efisien bila didasarkan pada perkembangan psikis meliputi motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat dan kecakapan akal intelektual.
- d). Dasar Sosiologis, pendekatan sosial interaksi antar siswa, guru dengan siswa sehingga memberikan dampak positif bagi keduanya.

Dari beberapa pengertian mengenai "*mau'izhah*" peneliti dapat menyimpulkan antara lain:

1. Ibnu Katsir menafsiri *Al-mauizhah* hasanah sebagai pemberian peringatan kepada manusia, mencegah dan menjauhi larangan sehingga dengan proses ini mereka akan mengingat kepada Allah
2. *Mau'izhah hasanah* sebagai prinsip dasar melekat pada setiap da'i (guru, ustadz, mubaligh) sehingga penyampaian kepada para siswa lebih berkesan. Siswa tidak merasa digurui walaupun sebenarnya sedang terjadi penstransferan nilai.

3. *Mau'izhah hasanah* berarti menasehati dan mengingatkan akibat suatu perbuatan, menyuruh untuk mentaati dan memberi wasiat agar taat.
4. *Al-mau'izhah al-hasanah* merupakan cara berdakwah yang disenangi mendekati manusia kepadanya dan tidak menjerakan mereka memudahkan dan tidak menyulitkan. Singkatnya, ia adalah suatu metode yang mengesankan obyek dakwah bahwa peranan juru dakwah adalah sebagai teman dekat yang menyayanginya, dan yang mencari segala hal yang bermanfaat baginya dan membahagiakannya.
5. *Al-mau'izhah al-hasanah* Pengajaran yang baik berarti disampaikan melalui perkataan yang lembut diikuti dengan perilaku hasanah sehingga kalimat tersebut bermakna lemah lembut baik lagi baik.

Pengertian yang diungkapkan oleh beberapa tokoh mengenai *Al-mauizhah hasanah* sangatlah banyak sekali, dan dapat di pandang dari segi manapun. Namun dalam hal ini peneliti fokus pada proses pembelajaran dan dari sekian banyak pengertian yang paling relevan dalam pembelajaran antara lain:

1. *Al-mau'izhah al-hasanah* Pengajaran yang baik berarti disampaikan melalui perkataan yang lembut diikuti dengan perilaku hasanah sehingga kalimat tersebut bermakna lemah lembut baik lagi baik.
2. *Mau'izhah hasanah* sebagai prinsip dasar melekat pada setiap da'i (guru, ustadz, mubaligh) sehingga penyampaian kepada para siswa lebih berkesan. Siswa tidak merasa digurui walaupun sebenarnya sedang terjadi penstransferan nilai.

3. *Mau'izhah hasanah* berarti menasehati dan mengingatkan akibat suatu perbuatan, menyuruh untuk mentaati dan memberi wasiat agar taat.

Strategi penyampaian, adalah metode-metode penyampaian pembelajaran PAI yang dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespons dan menerima pelajaran PAI dengan mudah, cepat dan menyenangkan. Karena itu strategi penyampaian perlu menerima serta merespons masukan dari peserta didik.¹⁰⁷

Strategi menyampaikan materi pada peserta didik dalam proses belajar mengajar adalah hal yang sangat penting, untuk itu dalam arti *al-mau'izhah al-hasanah* pada konteks diatas sesuai untuk dijadikan metode penyampaian dengan menyampaikan melalui perkataan yang lembut diikuti dengan perilaku hasanah sehingga kalimat tersebut bermakna lemah lembut dan baik.

Misalnya dalam mata pelajaran Akhlak, apabila pendidik tidak mempunyai konsep seperti *mauizhah hasanah* yang memiliki tauladan dan perilaku hasanah, maka peserta didik akan mencontoh perilaku yang tidak baik pada pendidiknya. Dalam peribahasa disebutkan “Guru kencing berdiri maka murid kencing berlari”. Dari peribahasa itu sudah bisa disebutkan, bahwa tingkah laku pendidik itu sebagai figure peserta didiknya, khususnya pada mata pelajaran Akhlak, pendidik harus benar-benar memberikan uswah dan tauladan yang baik.

¹⁰⁷ Muhaimin dkk, 1996. *Op, Cit.* hlm: 101

Dari ketiga item diatas maka *mau'izhah hasanah* memiliki makna yang dominan pada aspek kognitif afektif . Ini terlihat pada pengertian *mau'izhah hasanah* yang disebutkan bahwa *mau'izhah hasanah* lebih mengedepankan pada pengajaran yang baik dalam hal itu terdapat pemahaman yang tersimpan sebelum melakukan apapun harus memahami terlebih dahulu secara mendalam dengan menggunakan akal dan penalaran yang sesuai, jadi sebelum menyampaikan pengajaran hendaknya menyampaikan dengan baik melalui perkataan yang lembut diikuti dengan perilaku hasanah.

Menyampaikan melalui perkataan yang lembut diikuti dengan perilaku hasanah dalam penyampaiannya juga merupakan makna *mau'izhah hasanah* yang cenderung lebih kearah domain afektif yang terdapat etika dalam melakukannya yang didasari pada sifat kognitif.

Mau'izhah hasanah cenderung lebih kearah penyampaian nasihat oleh pendidik kepada peserta didik, nasihat tersebut akan membangun kesadaran peserta didik kearah hal yang positif. Jadi peserta didik akan mncerna nasihat apa yang telah diberikan dan akan menjadikan siswa tercapai tujuan pembelajaran PAI.

Misalnya pada seorang anak yang dilarang berkata jelek kepada kedua orang tuanya dan dilarang mengatakan “uh/ah” kepada orang tua, mengucapkan kata Ah kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama apalagi

mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu. Dalam hal itu sudah dijelaskan didalam al-Qur'an surat al-Isro' ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ

كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dalam ayat tersebut sudah mengandung unsur pendidikan etika paada anak.

Pendidikan etika diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dan menumbuhkan kepribadian yang baik. Pendidikan ini memberikan anak untuk menjadi pribadi kokoh yang seutuhnya. Hal ini keluarga yang terutama dalam memberikan pola asuh serta dasar-dasar pendidikan kepada anak. Lingkungan dan kebiasaan mempengaruhi dalam pergaulan anak. Al-Quran surat al-Isra ayat 23 telah menjelaskan mengenai pendidikan etika bagi anak dan orang tua. Anak harus

mempunyai etika yang benar kepada orang tua dari perkataan maupun perbuatan. Dalam keadaan masih hidup atau telah meninggal dunia dan telah mencapai usia lanjut dalam pemeliharaan anak. Anak diperintahkan untuk memiliki sikap dan sifat yang baik kepada orang tua.

Konsep pendidikan etika bagi anak dan orang tua merupakan hak dan kewajiban serta peranannya dalam keluarga. Anak mempunyai perilaku yang baik berawal dari pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Pendidikan etika bagi anak adalah kewajiban anak untuk menghormati dan menghargai serta *birrul walidain* kepada orang tua. Pendidikan etika bagi orang tua merupakan kewajiban orang tua dalam merawat dan mendidik anak dalam mengembangkan potensi serta mempunyai karakter yang baik. Komunikasi dalam keluarga sangat ditekankan supaya hak dan kewajiban masing-masing antara anak dan orang tua bisa diterapkan dalam kehidupan.

Selain larangan berkata “ah” kepada orang tua, didalam al-Qur’an juga disebutkan tentang larangan meninggikan suara melebihi dari suara Nabi atau bicara keras sekali, melakukan hal seperti itu dapat menyebabkan hapusnya amal perbuatan. Demikian sama halnya mengenai makna *mau’izhah hasanah* yang berarti mengatakan dengan perkataan yang lembut dan baik. Demikian itu disebutkan pada surat Al Hujurat ayat 2.

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ

بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu.

Dalam Q.S Al-Hujurat ayat 2 dijelaskan bahwa Allah SWT melarang orang-orang beriman mengeraskan suaranya lebih dari suara Nabi atau memotong pembicaraan beliau karena hal ini merupakan perbuatan yang tidak sopan terhadap Rasul yang notabene sebagai pendidik sentral para sahabat. Bagi orang-orang yang lulus dari ujian Allah tersebut maka baginya ampunan dan pahala yang besar. Dalam PAI anak didik dituntut untuk berakhlakul karimah dengan pendidikannya seperti apa yang telah dilakukan para sahabat terhadap Rasulullah SAW selaku pendikinya, sehingga anak didik dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat seperti ilmu yang diperoleh oleh para sahabat dari Rasulullah SAW.

Akhlak dalam PAI berperan penting khususnya dalam proses belajar mengajar. Akhlak merupakan faktor yang ikut menentukan keberhasilan pencapaian hasil belajar oleh anak didik. Anak didik diharuskan bersopan

santun dan berakhlakul karimah kepada pendidik, diantaranya dengan berbicara sopan, tidak berbicara lantang, tidak memotong perkataan pendidik; dengan tujuan agar terjalin komunikasi yang harmonis antara anak didik dan pendidik sehingga setelah komunikasi harmonis itu terjalin diharapkan pencapaian tujuan belajar dapat berhasil dan usaha untuk membina anak didik menjadi manusia berakhlakul karimah, disiplin, tanggung jawab dan kreatif dapat tercipta.

c). Konsep *Jidal* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kata *Jadilhum* terambil dari kata *jidal* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.¹⁰⁸

Al-Mujàdalah terambil dari kata *جدل*, yang bermakna diskusi atau perdebatan. Kata *judal* (diskusi) terulang sebanyak 29 kali dengan berbagai bentuknya di beberapa tempat dalam al-Qur'an.¹⁰⁹

Dari kata-kata itu, yang menunjuk kepada arti diskusi mempunyai tiga obyek, yaitu: membantah karena: (1) menyembunyikan kebenaran, (2) mempunyai ilmu atau ahli kitab, (3) kepentingan pribadi di dunia. Dari

¹⁰⁸ *Ibid*, hlm. 387

¹⁰⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqi, *Op,Cit.* hlm. 2291

berbagai macam obyek dakwah dalam berdiskusi tersebut, akan dititik beratkan pada obyek yang mempunyai ilmu. Berdiskusi dengan obyek semacam ini membutuhkan pemikiran yang tinggi dan wawasan keilmuan yang cukup. Sebab al-Qur'an menyuruh manusia dengan istilah ahsan (dengan cara yang terbaik). *Jidal* disampaikan dengan ahsan (yang terbaik) menandakan *jidal* mempunyai tiga macam bentuk, ada yang baik, yang terbaik dan yang buruk.¹¹⁰

Menurut Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi *Jidal* adalah membantah dengan cara yang lebih baik dan itu lebih baik dari yang lain. Masih menurut beliau, *Jidal* yakni bantahan dengan cara yang baik tidak ada unsur celaan, ejekan, dan sindiran buruk, karena yang demikian itu lebih dapat diterima.¹¹¹

A'idh bin Abdullah al-Qarni menjelaskan, *Jidal* yakni berdebat dengan objek yang tidak menerima ajakan kita dengan memberi ide dan tanggapan dengan menjahui celaan, dan segala hal yang bisa menyakiti mereka serta mnghindari sikap bangga diri dan sombong.¹¹²

Dalam pandangan Abdu Razaq al-Mahdi *Jidal* adalah perdebatan yang dilakukan dengan cara yang baik, lemah lembut, serta tutur kata yang baik.

¹¹⁰ *Ibid*, hlm. 2291

¹¹¹ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aisar At-Tafâsir li Al-Kalâmi Al-Aliyyi Al-Kabîr*, Jilid V, (Madinatul Munawarah: Maktabah al-Ulûm wal hikam, 2003), hlm. 170

¹¹² *Ibid*, hlm. 171

Menurut Muhammad Ali as-Sabuny *Jidal* adalah mendebat orang-orang yang menentang dengan cara-cara yang baik, dengan menggunakan bukti-bukti dan alasan-alasan yang tepat.¹¹³

Mujadalah dalam konteks dakwah dan pendidikan diartikan dengan dialog atau diskusi sebagai kata “*ameliorative*” berbantah-bantahan. *Mujadalah* berarti menggunakan metode diskusi ilmiah yang baik dengan cara lemah lembut serta diiringi dengan wajah penuh persahabatan sedangkan hasilnya diserahkan kepada Allah SWT. Hal senada juga disampaikan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya bahwa *mujadalah* ini adalah cara penyampaian melalui diskusi dengan wajah yang baik kalimat lemah lembut dalam berbicara.¹¹⁴

Debat (*al-jidal*) identik dengan dialog/diskusi (*at-tahâwur*). Allah SWT. berfirman dalam surat Al Mujadalah ayat 1:

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ
اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

¹¹³ *Ibid*, hlm. 170

¹¹⁴ *Ibid*, hlm. 170

Artinya: “*Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Allah mendengar soal jawab antara kalian berdua.*”¹¹⁵

Dalam ayat ini Allah menyebut debat dengan istilah *tahawur*, artinya berdiskusi atau berdialog. Debat pada dasarnya adalah menyampaikan hujah atau yang diduga sebagai hujah oleh dua pihak yang berbeda pendapat. Tujuannya adalah untuk membela pendapatnya, membatalkan hujah lawannya, serta mengalihkannya pada pendapat yang tepat dan benar menurut pandangannya.

Dari beberapa pengertian mengenai “*Jidal*” peneliti dapat menyimpulkan antara lain:

1. *Jidal* bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.
2. *Jidal* adalah membantah dengan cara yang lebih baik dan itu lebih baik dari yang lain.
3. *Jidal* yakni bantahan dengan cara yang baik tidak ada unsur celaan, ejekan, dan sindiran buruk, karena yang demikian itu lebih dapat diterima.

¹¹⁵Al-Qur’an dan Terjemahannya, 1999. Semarang: Penerbit Cv As-Syifa’

4. *Jidal* yakni berdebat dengan objek yang tidak menerima ajakan kita dengan memberi ide dan tanggapan dengan menjahui celaan, dan segala hal yang bisa menyakiti mereka serta mnghindari sikap bangga diri dan sombong.
5. *Jidal* adalah perdebatan yang dilakukan dengan cara yang baik, lemah lembut, serta tutur kata yang baik.
6. *Jidal* adalah mendebat orang-orang yang menentang dengan cara-cara yang baik, dengan menggunakan bukti-bukti dan alasan-alasan yang tepat.

Pengertian yang diungkapkan oleh beberapa tokoh mengenai *Jidal* sangatlah banyak sekali, dan dapat di pandang dari segi manapun. Namun dalam hal ini peneliti fokus pada proses pembelajaran dan dari sekian banyak pengertian yang paling relevan dalam pembelajaran antara lain:

1. *Jidal* yakni bantahan dengan cara yang baik tidak ada unsur celaan.ejekan, dan sindiran buruk, karena yang demikian itu lebih dapat diterima.
2. *Jidal* adalah perdebatan yang dilakukan dengan cara yang baik, lemah lembut, serta tutur kata yang baik.
3. *Jidal* yakni berdebat dengan objek yang tidak menerima ajakan kita dengan memberi ide dan tanggapan dengan menjahui celaan, dan segala hal yang bisa menyakiti mereka serta mnghindari sikap bangga diri dan sombong.

Dari ketiga item diatas maka *Jidal* memiliki makna yang dominan pada aspek psikomotorik . Ini terlihat pada pengertian *Jidal* yang disebutkan bahwa *Jidal* lebih mengedepankan pada menghindari sikap bangga diri dan sombong. Karena Perilaku sombong sangat mengakibatkan akibat buruk terhadap diri kita, dan juga dapat membuat hati kita menjadi keras, laksana sebuah batu yang takkan mau melihat kekurangan diri dan hanya bisa melihat kekurangan orang lain. Disebutkan dalam QS. Luqman 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa sombong memang salah satu sikap yang buruk. Ia akan memberikan banyak efek atau akibat tidak baik bagi seseorang dan masyarakat. Diantaranya, dapat menanamkan benih perpecahan dan permusuhan di antara individu masyarakat, selain juga dapat menghilangkan semangat tolong menolong dan cinta kasih sesama mereka. Kesombongan juga bisa menjadi penghalang seseorang untuk menerima kebenaran. Rasa tinggi hati, membuatnya enggan menerima atau mengakui

kesalahan dan kekurangannya Jadi mudah merendahkan orang lain. Di matanya yang terlihat di orang lain tersebut hanyalah kekurangan.¹¹⁶

Sombong dalam bahasa arab berarti tidak mau menerima kebenaran, takkabur, menolak hak. Menurut syara' sombong adalah sifat cinta diri, dan membesar-besarkan diri. Sifat cinta diri ini, apabila selalu dilakukan secara berlebih-lebihan akan mencapai suatu titik dimana tidak ada lagi tempat di dalam hati untuk mencintai orang lain. Kesombongan dapat menyebabkan tali cinta dan keharmonisan di antara persaudaraan terputus, dan juga merubah mereka kepada perasaan bermusuhan dan membuka gerbang kebencian. Dalam Al-qur'an, Luqman pun menasihati putranya atas sifat kesombongan yang tercantum dalam surat Al Luqman ayat 18.

Dari semua paparan mengenai konsep dan aplikasi pembelajaran PAI analisis QS. An-Nahl 125 diatas dapat dipaparkan sebagai berikut:

¹¹⁶ <http://jilbab.2005.Archives.193.pertanda.sombong>. Di akses pada tanggal 16 Maret 2012

Tabel: 3

Konsep Pembelajaran PAI dan Q.S An-Nahl 125

KONSEP DALAM QS. AN-NAHL 125	<i>HIKMAH</i>	<i>MAUI'ZHAH HASANAHA</i>	<i>JIDAL</i>
METODE	Bijaksana dalam menghadapi berbagai masalah	Memberi nasihat dengan perkataan yang lembut	Berdebat dengan cara yang baik
KONSEP PEMBELAJA RAN	<p>- Bisa mengendalikan emosi ketika menghadapi masalah, dapat mencari pemecahan masalahnya sendiri secara pribadi.</p> <p>-Bimbingan yang dilakukan guru hendak hendaknya jelas, kongkrit, rasional, hingga mampu menghilangkan keraguan.</p> <p>-Dilakukan berdasarkan kecermatan dan ketelitian terhadap aspek pembelajaran itu sendiri.</p> <p>-Tujuan bimbingan intinya selalu untuk Allah.</p>	<p>-Serang guru apabila menasehati peserta didik dengan menyampaikan tokoh yang pernah melakukan hal tersebut, dengan mengambil hikmah dan ibrahnya.</p> <p>-Bimbingan dengan memberi nasihat, dilakukan dengan tidak ada kesan menggurui,</p> <p>-Nasihat akan lebih bermakna bila dikedepankan dengan contoh konkrit manfaat dan mudharatnya,</p> <p>-Menyampaikan dengan lemah lembut dan baik.</p>	<p>-Peserta didik tidak menggunakan emosi di dalam musyawarah ketika ada pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapat pribadi dan tidak kasar dalam menyanggahnya. Tidak langsung menuduh orang melakukan perbuatan salah, tetapi melihat dahulu faktor yang melatarbelakangi perbuatan yang dilakukannya.</p> <p>-Alternatif terakhir yang digunakan dalam membimbing peserta didik dengan tetap memperhatikan karakteristiknya serta cakupan kontennya.</p>

Indikator yang terdapat pada penjelasan diatas dan sudah peneliti telusuri sama halnya dengan 3 domain belajar (*Afektif, Kognitif dan Psikomotorik*). Ketiga konsep dalam QS.An-Nahl 125 (*Hikmah, Mauidzah, Jidal*) tersebut memiliki arti yang berbeda beda, tetapi saling berkaitan sehingga menjadi sistem untuk diaplikasikan dalam pembelajaran PAI.

BAB VI

PENUTUP

Dalam bab ini penulis sajikan mengenai ringkasan dari beberapa pembahasan yang telah penulis paparkan di atas dengan judul " Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Analisis QS. An-Nahl ayat 125" pada bab ini penulis akan memberikan kesimpulan akhir yang dapat menggambarkan secara garis besar dari pembahasan-pembahasan sebelumnya, serta sekaligus merupakan jawaban dari rumusan masalah yang menjadi fokus pembahasan ini. Begitu juga penulis sajikan saran-saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan kedepan bagi pendidik, lembaga pendidikan, pihak yang berwenang, masyarakat, serta bagi peneliti selanjutnya.

A. Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Analisis QS. An-Nahl 125 dapat disimpulkan bahwa :

1. Konsep *Hikmah* Pada Pembelajaran PAI, aktivitas yang dilakukan melalui bimbingan yang rasional, kongkrit, cermat, teliti, dan jauh dari emosional yang tujuannya utamanya mengharap ridho Allah SWT.
2. Konsep *Al-mau'izhah al-hasanah* pada Pembelajaran PAI, aktivitas yang dilakukan melalui bimbingan dengan memberi nasihat, dilakukan dengan tidak ada kesan menggurui kepada peserta didik, dan cara menyampaikannya dengan lemah lembut dan baik.

3. Konsep *Jidal* Pada Pembelajaran PAI, aktivitas dalam membimbing peserta didik dengan tetap memperhatikan karakteristiknya serta cakupan kontennya, yang dilakukan melalui bantahan dengan cara yang baik, tidak menggunakan emosi di dalam musyawarah, tidak kasar dalam menyanggahnya..

A. SARAN

Adapun saran yang peneliti kemukakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi pendidik

Pendidik khususnya mengajar di lingkungan PAI, agar lebih memperhatikan konsep pendidikan, khususnya konsep yang bersumber pada Al-Qur'an Surat An-Nahl 125 untuk dijadikan pijakan dan di aplikasikan dalam pembelajaran PAI. Adanya konsep pendidikan tersebut sungguh sangat sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan pendidikan, sehingga sangat relevan terhadap kondisi pendidikan masa kini, yang nampaknya sudah jarang memperhatikan aspek kemanusiaan peserta didik.

2. Bagi Peneliti

Pengembangan Konsep Pembelajaran PAI yang terdapat pada Qur'an surat An-Nahl125 adalah konsep yang cukup luas dan mendalam. Oleh karena itu konsep ini masih perlu diadakan kajian ilmiah ataupun penelitian-penelitian lebih lanjut terkait penerapan pembelajaran PAI. dan semoga penelitian ini

bisa dijadikan sebagai bahan acuan langkah ilmiah selanjutnya, demi kemajuan dunia pendidikan Islam di tanah air tercinta ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad. 2000. *Ulumul Hadist*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Al-Habsy, Husen, 1989. *Kamus Arab Lengkap*. Bangil : YAPPI.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya, 1999. Semarang: Penerbit Cv As-Syifa'
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2007. Tangerang: Tiga Serangkai.
- Arifin, H. M. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arifin, Muzayyin. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan*, Jakarta, PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Reneka Ciota.
- Asnelly, Ilyas, 2005. *Mendambakan Anak Saleh*. Bandung: Al-Bayan.
- Baraja, Abu Bakar. 2006. *Mendidik Anak Dengan Teladan*. Jakarta: Studio Press
- Darajat, Zakiah . 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depag RI, 1979. Al-Qur'an dan Terjemahnya,
- Departemen Pendidikan Nasional. "*Garis-garis Besar Pengajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 1994*. Jakarta:, 1994
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi SMP dan MTs (Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam)* Jakarta: Badan Litbang Pusat Kurikulum.
- Dimiyati, dan Mujiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gafar, Irpan Abd. & Muhammad Jamil, 2003. *Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Hasbi, Teungku Muhammad Ash-Shiddiqi, 2000. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nûr*, Jilid III. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Jabir. Abu Bakar Al-Jazairi, 2003. *Aisar At-Tafâsir li Al-Kalâmi Al-Aliyyi Al-Kabîr*, Jilid V. Madinatul Munawarah: Maktabah al-ULûm wal hikam.
- Jafar, Abu At-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wil al-Qur'ân*,

- M. Djumransjah. 2006. *Filsafat Pendidikan* .Malang: Bayu Media Publishing edisi kedua cetakan pertama.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mel, Silberman. 1996. Terjemahan Dari Active Learning Strategy: *101 Strategies to Teach Any Subject*.Terjemahan: Raisul Muttaqien, 2004. Boston: Allyn Bacon.
- Muhaimin MA,dkk, 1996. *Strategi Belajar Mengajar (penerapannya dalam pendidikan Agama Islam)* Surabaya: CV. Citra Media.
- Muhaimin, Abd. Ghafir dan Nur Ali, 1996. *Strategi Belajar Mengajar* Surabaya: Karya Anak Bangsa.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukaddimah Al Qur'an versi terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia
- Mustofa, Ahmad Al-Maroghi, 1987. *Tafsir Al-Maroghi, (terjemah)*. Semarang : Toha Putra.
- Nasution, Prof. Dr. MA. 1962. *Teknologi Pendidikan*. Bandung: Jenmers.
- Partanto, Pius A.. 1989. *Kamus Besar Bhs. Indonesia*. Surabaya: Penerbit Arkola.
- Permenag No 16 Tahun 2010 Pengelolaan PAI di sekolah
- Rizal, Sihatur.2010. *Skripsi*. Jurusan Pedidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Rohmat, Mulyana. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sardiman AM, 2003. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press.
- Shihab, M. Quraish, 2002. *Tafsir Al-Mishbah, Volume 7*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siberman, Melvin, L, Active Learning, 2006. *101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Nasamedia.

- Sisdiknas 2003, kurikulum 2004 berbasis kompetensi (KBK)
- Sukmadinata, Nana Syodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Remaja Rosdakarya.
- Ujang, Sukandi. 2003. *Belajar Aktif dan Terpadu: Apa, Mengapa dan Bagaimana*. Surabaya: Duta Graha Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia, 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Yamin, Martinis. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press. 2007. Cetakan Pertama.
- Yasin, A. Fatah 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan*. Malang: UIN Press.
- Zayadi, Ahmad. 2006. *Manusia dan Pendidikan dalam Perspektif Alquran*, Bandung : PSPM.
- Zuhairini dkk, 1983. *Metode khusus Pendidikan Agama*. Malang: IAIN Sunan Ampel.
- Zuhairini dkk.1983. *Metode khusus Pendidikan Agama* Malang: IAIN Sunan Ampel, Zuhairini, dkk. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- <http://ibrohimnaw.wordpress.com/2009/04/27/metode-pembelajaran-kajian-tafsir-tarbawi/>.(diakses tgl 04-04-2010)airini. 1993.*Metodologi Pendidikan Agama*.Surabaya: Ramadani.
- <http://jilbab.2005.archives.193.pertanda-sombong>. Di akses pada tanggal 16 Maret 2012.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Gajayana 50 Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533 Malang

Nama : Khusnul Khotimah
NIM : 08110030
Fak/Jur : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Isti'anah Ab Bakar, M.Ag
Judul Skripsi : “ Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Analisis Qs. An-Nahl 125””

Tanggal	Agenda	Paraf
7 September 2011	ACC PROPOSAL	1.
22 Oktober 2011	BAB I, II,	2.
24 Oktober 2011	BAB I, II, III,	3.
19 Desember 2011	BAB III	4.
21 Desember 2011	ACC BAB I, II, III	5.
12 Maret 2012	BAB IV , V, VI	6.
13 Maret 2012	ACC IV , V, VI	7.
14 Maret 2012	BAB I, II, III, IV, V, DAN VI	8.
15 Maret 2012	ACC BAB I, II, III, IV, V, DAN VI	9.
19 Maret 2012	ABSTRAK	10.
20 Maret 2012	ACC ABSTRAK	11.

Malang, 12 Maret 2012

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

CURRICULUM VITAE



Nama : KhusnulKhotimah
NomorIndukMahasiswa : 08110030
Tempat, tanggalahir : Pasuruan, 21 Desember 1989
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Kampus : Universitas Islam NegeriMaulana Malik IbrahimMalang
Alamat asal : Jln. Durian 309 Pandean Kidul- Bangil - Pasuruan
Alamat sekarang : Jln. Sumbersari Gg1 Malang
Telephone/HP : 08563577214
E-Mail : iemachamro@yahoo.com
Facebook : iemachamro

Riwayat Pendidikan Formal

- TK : TK KhodijahBangilPasuruanLulus Th. 1996
- SD : SDNahdlatul Ulama' BangilPasuruanLulus Th. 2002
- SMP : MTsNTambakberasJombangLulus Th. 2005
- SMA : MAN TambakberasJombangLulus Th. 2008
- S1 : Universitas Islam Negeri Maulana Malik IbrahimMalang 2012

Riwayat Pendidikan Non Formal

- Madrasah DiniyahPondokPesantren Al-LathifiyyahTambakberasJombang 2002-2008

- KursusBahasaInggris di KRESNA Pare Kediri 2010-2011
- KursusBahasa Arab *Al-Farisi* Pare Kediri 2010-2011
- KursusBahasaInggris AIEC- Jombang 2004
- Ma'had Sunan Ampel Al 'Ali UIN Maliki Malang Mabna Asma' Binti Abu Bakar 2008-2009
- PesantrenKilatRomadhon PPP. Canga'anBangil 2002
- Pelatihan*Leadership* IKSAP (IkatanSantriPasuruan)2006
- Pelatihan TPQ metodeTartilaPPP.Al-Lathifiyyah 1 TambakberasJombang
- DiklatJurnalistikPPP.Al-Lathifiyyah 1 Tambakberas Jombang
- Dilklat*EL-OMT* HIMMABA 2010
- PelatihanUstadz/ Ustadzah Se- Kota Malang 2009

Prestasi Yang PernahDiraih

- Anggotateraktifdalam*EL-OMTHIMMABA* se-Kabupaten Malang
- Juara 2 *BathsulMasa'il*PPP.Al-Lathifiyyah 2006
- Juara 2 CCQ PPP.Al-Lathifiyyah 2007
- PesertaterpilihpersidanganSe-PPP.Al-Lathifiyyah 1 TambakberasJombang 2007

PengalamanOrganisasi

- Ketua IIPPP.Al-Lathifiyyah 1 TambakberasJombang2006
- Ketua IKSAP PutriThn 2006 PP TambakberasJombang
- Bendahara HMJ PAI FakultasTarbiyah UIN Maliki Malang2008
- BendaharaUmum Alumni SantriPasuruan PP.TambakberasJombang 2009
- Co. DepartementPengkaderan HIMMABA 2009
- AnggotaPengkaderan PMII 2010-2011

- Pengurus Jam'iyah Qurro' Wal Huffadz PPP. Al-Lathifiyyah 1
Tambakberas Jombang
- Co. Orseni *Class Meeting* OSIS MAN Tambakberas Jombang 2007
- Panitia Bazar OSIS MAN Tambakberas Jombang 2006-2007